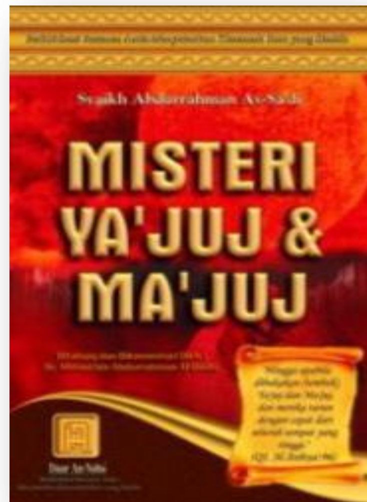
Misteri Ya’juj dan Ma’juj

Syaikh Abdurahman bin Nashir As-Sa’di
Tahqiq: Dr. Ahmad bin Abdurahman Al-Qadhi

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS. Al-Anbiya 21:96).



Daftar Isi



Muqaddimah Pentahqiq

Segala puji bagi Allah. Hanya kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampunan. Kita berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kejahatan nafsu dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberipetunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah seorang hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjelang hari Kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, seorang da'i yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan pelita yang terang benderang. Beliau telah menyampaikan risalah (Islam) dan menunaikan amanah serta menasehati seluruh umat. Sehingga, tidak tersisa satu kebaikan pun melainkan pasti telah beliau jelaskan kepada umatnya agar mengamalkannya. Demikian pula, tidak tersisa satu kejelekan pun melainkan pasti telah beliau peringatkan kepada mereka agar menjauhinya. Semoga shalawat dan salam Rabb-ku senantiasa tercurah atas beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Di antara sekian banyak keburukan yang telah diperingatkan oleh beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada umatnya adalah apa yang akan terjadi menjelang akhir zaman. Seperti fitnah-fitnah dahsyat dan kejadian-kejadian luar biasa, yang semuanya datang secara beruntun laksana seutas tali yang simpulnya terurai, sehingga membuat orang yang penyabar sekali pun menjadi kebingungan. Namun kemudian, ia segera bangkit untuk menganalisanya, menyingkapnya, dan menjelaskannya dengan penjelasan yang komplit lagi memuaskan.

Bukan hanya bertujuan sekedar menyampaikan berita-berita yang menunjukkan kebenaran kenabian beliau semata, tetapi bertujuan agar memperoleh perlindungan, keteguhan, dan keselamatan. Adapun salah satu tanda-tanda akhir zaman adalah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj di tengah-tengah umat manusia, yang hal ini akan ditemukan oleh kaum muslimin ataupun orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam kitab-kitab mereka. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj ini merupakan sekian di antara tanda-tanda besar hari Kiamat.

Kaum muslimin, khususnya para ulama mereka, senantiasa disibukkan untuk mengkaji dan mempelajari persoalan Ya'juj dan Ma'juj ini, karena bahayanya sangat dahsyat dan agar terjauhkan dari dampak buruknya. Kemudian tampillah Asy-Syaikh Al-'Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di untuk menulis sebuah risalah mengenai hakikat Ya'juj dan Ma'juj, arti keluarnya mereka, maksud terbukanya dinding Dzul Qarnain, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persoalan ini. Maka terjadilah polemik

yang sangat dahsyat dan perdebatan yang sangat sengit di negeri Nejed (Arab Saudi). Masyarakat pun terbelah menjadi dua kubu; ada kubu yang pro sekaligus terkagum-kagum, dan ada pula kubu yang kontra sekaligus mengkritik habis-habisan. Karena hal tersebut, maka Syaikh (yakni Syaikh As-Sa'di) mendapatkan gangguan dan cobaan. Namun dengan cepat ujian pun berubah menjadi kenikmatan, disebabkan karena baiknya tujuan dan tulusnya niat beliau. Meskipun pendapat beliau ini, seperti halnya pendapat manusia lainnya, bisa benar dan juga bisa salah, yang hanya bisa berusaha dan mendekatkan kepada yang benar. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan rahmat yang luas kepada beliau.

Kisah Risalah:

Syaikh (As-Sa'di) menulis risalah ini pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1359 H, sebagaimana yang ditunjukkan dalam sepucuk surat yang Syaikh tujukan kepada salah satu murid seniornya, yakni *Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin 'Uqail* - semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjaganya - ketika beliau menjabat sebagai hakim di Jazan, pada tanggal 27 / Rabi'ul Awal / 1359 H, di dalamnya terdapat kalimat:

> *"Kami tidak mendapatkan sedikit pun manfaat pada hari-hari ini, aneh sekali, selain bahwa selama dua hari kami telah menulis sebuah risalah sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab (Al-Qur'an), As-Sunnah, akal (rasio) dan pernyataan-pernyataan para sejarawan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa-bangsa yang telah ada di tengah-tengah umat manusia pada zaman sekarang ini, seperti dari ras bangsa Prancis (Eropa), orang-orang Amerika dan lainnya. Ini adalah persoalan yang sudah qath'i (pasti), dan kami telah menyebutkan berbagai sisi yang menunjukkan hal itu. Tatkala aku telah menulisnya, maka para ikhwan (ulama lain) mengambilnya untuk mereka kaji."*[1)]

Konon, risalah itupun selalu berpindah-pindah tangan. Maka beraksilah sebagian para penfitnah yang mempunyai kepentingan terselubung, lalu merekapun menjelek-jelekkan risalah tersebut, dan menyampaikannya ke-pada para penguasa dan syaikh (ulama) di Riyadh. Maka datanglah telegram dari raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Su'ud yang meminta beliau (Syaikh As-Sa'di) untuk datang ke Riyadh dengan membawa tafsir beliau. Kaum muslimin pun dirundung kesedihan yang amat sangat.[2)] Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan beliau.

Syaikh telah menyebutkan sendiri perjalanannya tersebut dalam sepucuk surat, tertanggal 10 Sya'ban 1360 H, yang ditujukan kepada murid beliau, Syaikh Abdullah bin 'Uqail - semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjaganya-. Beliau menuturkan:

"...Harus disampaikan kepadamu mengenai kepergian kami ke Riyadh, sebab-sebabnya, dan hasil-hasilnya. Yakni bahwa kepergian tersebut karena undangan secara mendadak dari sang raja agar kami datang sambil membawa buku tafsir, sebab ada seseorang yang menyanggah kami. Akhirnya, kami pun segera datang, dan memberikan tafsir tersebut. Kemudian sebagian syaikh melihatnya, maka mereka menganggapnya bagus, dan tidak ada satu masalah pun yang sampai diperiksa sama sekali. Akan tetapi sebaliknya, para syaikh (ulama) tersebut -semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas

mereka dengan sebaik-baik balasan- justru menghormati kami melebihi yang diperkirakan seorang pun. Sedangkan sang raja sendiri mengatakan dihadapan seluruh yang hadir, yakni ia mengatakan (tentang diriku):

> "*Sesungguhnya antara dirimu dengan para syaikh, dengan karunia Allah, sangat sedikit perbedaannya, dan bahwa tidak ada seorang pun dari para hadirin yang menyanggahnya, dan tidak pula selain mereka*."

Aku pun lantas mengucapkan terima kasih kepadanya. Sungguh aku sangat merasa berhutang budi apabila ada seseorang yang melihat suatu kesalahan pada diriku, lalu ia mengingatkanku. Jadi, sungguh aku sangat berhutang budi dengan hal itu, meskipun yang melakukannya adalah murid yunior, apalagi yang melakukannya adalah para syaikh, yang mana mereka adalah bapak-bapaknya bangsa Arab.

Kaum muslimin merasa cemas dengan kepergianku. Para jama'ah[3)] meminta bahwa merekalah yang akan memeriksaku, atau yang akan pergi bersamaku. Maka aku pun mencegah mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwa aku tidak ada masalah datang ke sana (Riyadh) dan mudah-mudahan justru akan mendapatkan banyak maslahat. Akhirnya, -*Alhamdulillah*- terjadilah sebagaimana yang aku perkirakan, dan terjadilah perkenalan secara mendalam dengan para syaikh. Kami tinggal di Riyadh selama enam hari, kemudian kami pulang ke kampung halaman dengan ditemani sang raja, dalam keadaan amat berbahagia seraya mengharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menyempurnakan segala nikmatnya kepada kita semua dan menjadikan kesudahan yang baik bagi kami dan kalian baik di dunia maupun di akhirat.

Aku memberitahukan kepadamu hasil dari (kejadian) tersebut, karena khawatir akan digambarkan tidak seperti kenyataannya."[4)]

Itulah kisah syaikh yang telah beliau ceritakan sendiri secara ringkas. Sebenarnya, salah seorang murid senior sekaligus sahabat beliau, yaitu syaikh Abdullah bin Muhammad Al-'Auhili telah menceritakannya secara panjang lebar, dalam sebuah surat yang ia kirimkan kepada temannya yang sama-sama menuntut ilmu, yakni syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Uqail - *semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa menjaganya-.*

Kami menyeleksi dari surat tersebut hal-hal yang berkaitan dengan persoalan ini dan menyamarkan nama-nama siapa saja yang telah melontarkan fitnah-fitnah itu. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan ampunan bagi mereka dan memaafkan (kesalahan-kesalahan) mereka:



Dari Ath-Thayaf, tertanggal 25 Sya'ban 1360 H kepada prajurit yang gagah berani. Yang mulia *Al-Akh Al-Mukarram* Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Uqail *Al-Muhtaram* (yang kami hormati).

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semoga Anda selalu baik dan bahagia...

Kabar kami pun juga baik dan bahagia. Pada bulan yang lalu telah terjadi sesuatu yang mencemaskan hati. Akan tetapi, *alhamdulillah,* kesudahannya justru baik. Ihwal kejadiannya adalah ada sebagian orang terhormat yang terperdaya dari suatu jama'ah telah mengkritik Syaikh Abdurrahman. Di antara mereka yang paling populer ada tiga orang (....’nama dihilangkan-ed). Perkara tersebut telah mendorong mereka untuk menulis kepada (...). Mereka membantah Syaikh Abdurrahman tentang sebagian fatwa beliau dan membantah pula tafsir beliau serta ulasan beliau mengenai Ya'juj dan Ma'juj. Lalu mereka mengirimkan kepada (...) risalah milik Syaikh mengenai Ya'juj dan Ma'juj.

Demikianlah, padahal sama sekali mereka belum pernah mengkaji sesuatu pun bersama Syaikh. Desas-desus itu semakin meningkat hingga mereka mencemarkan tafsir beliau dan menganggapnya bertentangan dengan madzhab salaf, cukuplah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai penolong bagi para salaf tersebut. Kemudian (...) menulis (surat) untuk para syaikh di Riyadh, maka datanglah telegram Ibnu Faishal dari sang raja yang meminta agar Syaikh datang ke Riyadh dan membawa tafsir beliau sekaligus. Para pejabat seluruhnya yang pro dengan Syaikh menjadi cemas, begitu pula Amir di kota beliau. Lalu mereka pun berkumpul dan akan meminta kepada sang raja bahwa merekalah yang akan memeriksa(nya), atau merekalah yang akan menemani syaikh pergi ke Riyadh, atau, atau...dst. Kemudian mereka mengemukakan hal itu kepada Syaikh. Namun beliau justru senantiasa menenangkan mereka dan meluluhkan (hati) mereka, Rabb kitalah yang memberikan (hal itu) dalam diri beliau, yakni beliau selalu lapang dada dan tenang. Adapun secara global yang dikatakan beliau kepada para pembesar tersebut adalah: "Andaikata sang raja memberikan pilihan kepadaku, niscaya aku lebih memilih datang ke Riyadh, sehingga mudah-mudahan aku akan memperoleh manfaat maupun memberikan manfaat, dan tujuan(ku) adalah mengikuti kebenaran. Jika kebenaran itu bersamaku, maka *alhamdulillah.* Tetapi, jika aku telah salah, maka aku akan segera kembali (bertaubat), dan *alhamdulillah* pula."

Adapun orang-orang yang mengkritik Syaikh, maka mereka telah merasa salah dan memandang bahwa mereka telah tersesat serta menyesal tatkala melihat kaum muslimin membenci mereka, dan mereka menjadi sangat di-murkai oleh kaum muslimin.

Akhirnya, Syaikh datang ke Riyadh, beliau tidak memperkenankan seorang pun dari para pejabat untuk pergi bersama beliau. Dan yang menemani beliau pergi hanya putranya Ahmad, Ali Asy-Syuyukh, Shalih Al-'Ali As-Salim... mereka pergi dengan mengendarai mobil Amir daerah beliau. Nasib mujurku adalah bahwa kebetulan pada hari-hari tersebut aku berada di Riyadh, aku datang ke kota itu untuk menyelesaikan rutinitas(ku). Aku dapat berkumpul dengan Syaikh. Aku pun merasa gembira dan bahagia karenanya dan karena beliau dihormati dan dimuliakan di Riyadh, di sisi sang raja dan para syaikh. Ketika beliau sampai di Riyadh, beliau mengucapkan salam kepada sang raja, para syaikh pun seluruhnya menghormati beliau. Mereka semua bersikap ramah kepada beliau, dan mereka melihat akhlak beliau yang mulia.

Pada hari kamis, para syaikh seperti biasanya berada di sisi sang raja. Setelah mereka semua hadir, maka Syaikh diminta (datang) dari rumahnya, karena mereka telah menempatkan beliau di sebuah rumah, dan beliau pun hadir di sisi sang raja dan para syaikh. Kemudian sang raja berkata kepada beliau:

"*Mereka semua, para syaikh itu adalah teman-teman Anda. Demi Allah, Anda lihat sendiri, mereka tidak pernah melontarkan kalimat-kalimat buruk mengenai Anda dan tidak pula satu patah kata pun. Sebaliknya, demi Allah, mereka selalu memuji Anda dan tindak-tanduk Anda seluruhnya kami senang dan mengaguminya*."

Sang raja senantiasa mengulang-ulang ucapannya:

"*Sesungguhnya para syaikh tidak pernah melontarkan kalimat-kalimat buruk mengenai Anda dan tidak pula satu patah kata pun, baik di antara mereka yang hadir ini maupun yang tidak hadir. Mereka selalu memuji Anda dan mencintai Anda*."

Sampai pada penuturan sang raja:

"*...hanya saja, tinggalkanlah mengkaji mengenai Ya'juj dan Ma'juj, karena hal itu akan membuat bingung kaum muslimin tanpa ada manfaatnya*."

Syaikh berkata (kepadaku): "Aku akan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuknya." Aku jawab: "Tidak apa-apa." (Syaikh berkata lagi): "Aku tegaskan, ini hanya ijtihad dari diriku, dan aku tidak menyangka bahwa hal itu akan menyebabkan (kaum muslimin) kebingungan. Oleh karena itu, sekarang kita tinggalkan saja mengkaji mengenai persoalan tersebut. Apalagi itu bukan permasalahan halal dan haram, sementara urusannya amat sepele." Sang raja mengatakan:

"*Sesungguhnya kami ada acara bersafar ke Al-Qashim, dan kami berkumpul ini bukan untuk menjelek-jelekkan Anda. Maka Anda, Insya Allah, akan menyertai kami besok setelah shalat Jum'at, yakni kita akan berjalan bersama-sama agar kami bisa ikut mendapatkan kebaikan Anda*."

Tatkala kami telah menunaikan shalat Jum'at, maka Syaikh berjalan bersama para syaikh lain, dengan penghormatan sedemikian rupa. Sampai-sampai sang raja menegaskan sendiri bahwa beliau yang akan menyertainya. Dan mobil yang ditumpangi Syaikh berada tepat di belakang mobil sang raja, serta tidak ada satu mobil pun yang berani mendahuluinya. Akhirnya beliau kembali lagi ke kampung halamannya dengan bahagia dan para pejabat pun sangat bahagia melebihi kebahagiaan beliau. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memanjangkan umur beliau...".

(sekian kutipan surat-ed)

Inilah dua cerita dari orang yang mengalami langsung dan dari orang yang menyaksikan keadaan, yakni betapa istimewanya Syaikh. Kedua cerita tersebut memangkas habis segala apa yang kontradiktif dengan keduanya, seperti desas-desus

masyarakat umum dan cerita-cerita dari orang-orang bodoh yang menjadi bahan pembicaraan sebagian kaum muslimin.

Demikianlah, kejadian ini menjadi sebab melejitnya popularitas Syaikh, tingginya kedudukan beliau, dan bertambahnya pengetahuan maupun penghormatan terhadap beliau dari pihak orang-orang yang memegang kekuasan, baik para pemimpin maupun ulama. Ada seseorang mengatakan:

Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki tersebarnya suatu keutamaan, niscaya Dia akan mentakdirkan baginya dicerca oleh lisan orang yang hasud.

Kalau sekiranya nyala api tidak dapat membakar segala apa yang berada di sampingnya, niscaya tidak akan diketahui harumnya bau kayu gaharu.

Padahal Syaikh tidak pernah meletakkan tafsir beliau yang berjudul "*Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*" dalam risalah beliau mengenai Ya'juj dan Ma'juj dan tidak pula satu pun dari apa yang ditolak oleh orang-orang yang menentang beliau. Risalah tersebut tetap terpelihara dari sejak kejadian itu di tangan segelintir kaum muslimin. Dan tidak ada yang mengetahui bahwa Syaikh telah merevisi beberapa hal di dalamnya. Akan tetapi (sayangnya) edisi revisi tersebut belum dicetak saat beliau masih hidup, sebagaimana yang biasa beliau lakukan terhadap sebagian besar buku-buku beliau, meskipun rentang waktu antara penulisan dan wafatnya beliau sekitar 17 (tujuh belas) tahun. Mungkin beliau memandang bahwa itu merupakan tuntutan kemaslahatan pada waktu itu.

Risalah tersebut dan semua pernak-perniknya telah menjadi sebuah tonggak yang menonjol dalam sejarah hidup Syaikh. Maka hampir tidak bisa disebutkan (mengenai hal itu) melainkan pasti akan terngiang untuk mengingat kejadian tersebut. Dan hampir tidak bisa disebutkan tentang dinding Dzulqarnain atau Ya'juj dan Ma'juj melainkan pasti isyarat akan tertuju kepada risalah tersebut.



GOG AND MAGOG

"Why did you laugh?" said Giant Gog, leaning his staff in the window-corner. "To think," replied Giant Magog, laying his hand upon the cask, "that the owner kept this wine in a cellar for thirty years."—*Humphrey's Clock*, chap. i

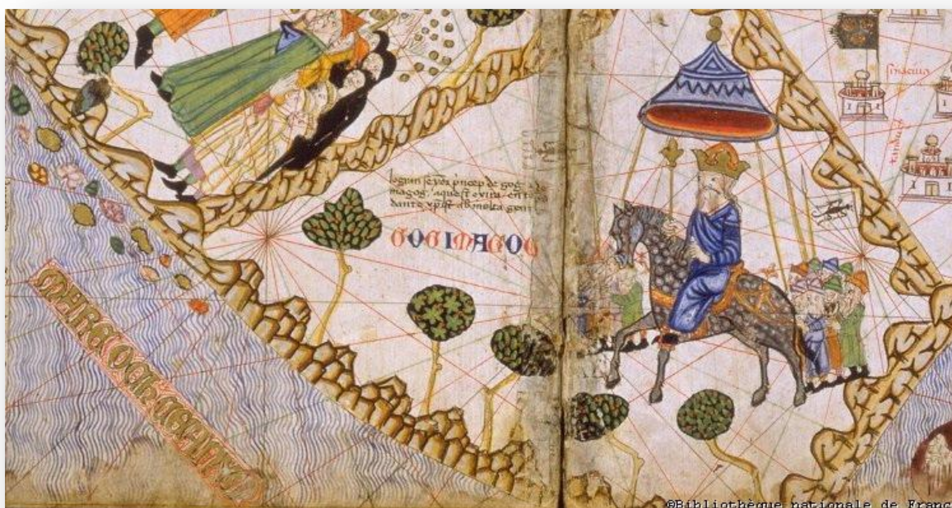


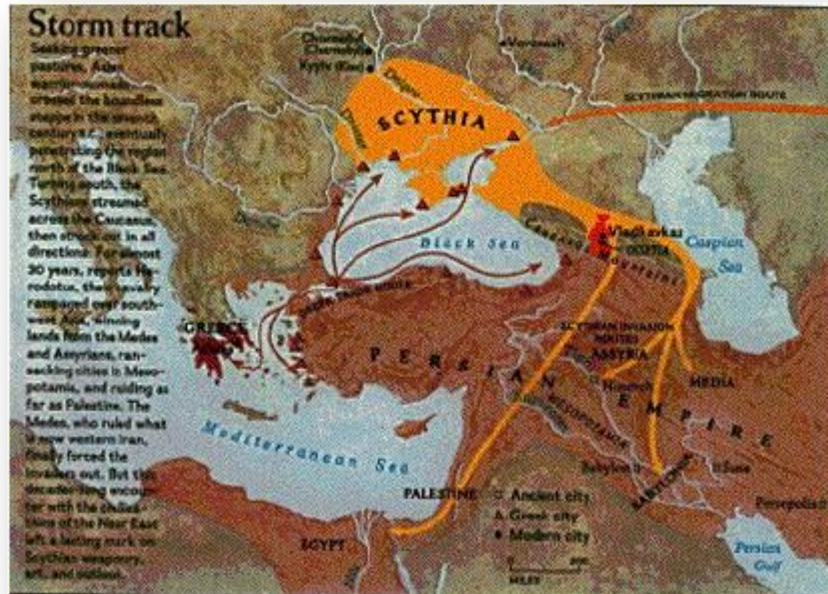
Ringkasan Ulasan Syaikh Mengenai Ya'juj Dan Ma'juj

a. Hakikat dan Asal-usul Mereka

- Ya'juj dan Ma'juj adalah dua suku besar, masih termasuk anak cucu Adam as, berasal dari keturunan Yafits putra Nuh as, dan mereka tidak hidup di alam ghaib seperti para malaikat dan bangsa jin.

- Secara fisik, mereka berasal dari ras bangsa Turki, negara-negara tetangga mereka, anak keturunan mereka, dan yang serumpun dengan mereka. Tidak ditemukan dalam atsar-atsar yang kontradiktif dengan ciri-ciri mereka secara manusiawi. Maka dustalah siapa saja yang menentang dalil-dalil yang shahih ini.





b. Negeri Mereka

Tempat tinggal asli mereka adalah di bagian utara benua Asia, tepatnya di negara Mongolia dan bagian timur Turkistan. Mereka tetap berada di wilayah tersebut dan tidak akan mampu keluar darinya disebabkan ada dinding Dzulqarnain yang dipancang dengan kuat sejak bertahun-tahun lamanya.

c. Keluar dan Terbukanya Mereka

✡ Permulaan awal keluarnya mereka terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yakni melalui pengabaran beliau:

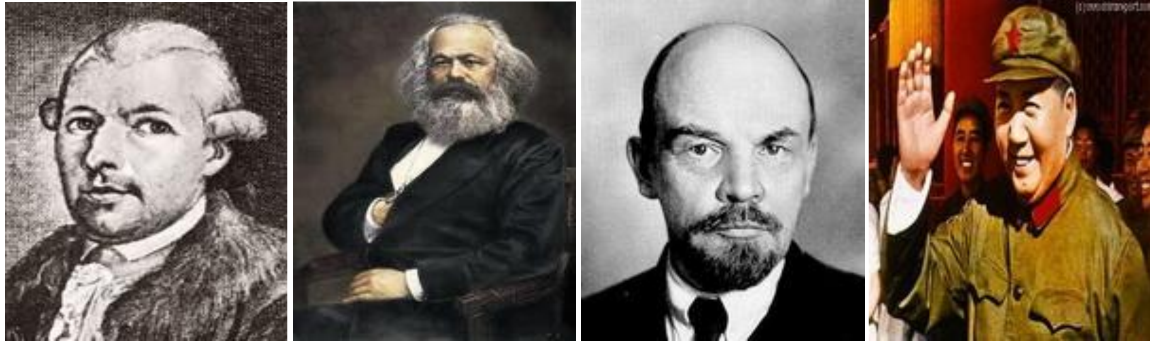
> "*Hari ini, dinding Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini*." Lalu beliau melingkarkan ibu jari dengan jari telunjuk.
>
> Kemudian terbukanya (dinding) akan senantiasa bertambah, sehingga lenyaplah dinding tersebut dan hancur luluh.

✡ Penemuan-penemuan yang baru dan industri-industri yang maju pesat memberikan peluang bagi mereka untuk melewati berbagai rintangan alamiah yang lain, sehingga mereka bisa dibukakan dari setiap tempat untuk berbaur dengan manusia. Maka mereka muncul dari puncak-puncak gunung dan menembus dari permukaan-permukaan lautan serta naik ke angkasa langit. Dan mereka pun menjadi: *"Turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Mereka tidak selamanya terkurung dibalik tembok, di mana tidak ada seorang pun yang dapat melihat mereka.

✡ Dibukakannya (tembok) Ya'juj dan Ma'juj serta keluarnya mereka untuk pertama kali, itu telah terjadi. Lalu dari merekalah terjadi kerusakan di muka bumi yang menimpa manusia secara umum serta kaum muslimin dan bangsa Arab secara khusus. Seperti

fitnah bangsa Tartar di Timur dan peperangan-peperangan Al-Majjar di negara-negara Eropa.

✡ Keluarnya mereka di akhir zaman sebagaimana yang disebutkan dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an setelah fitnah Dajjal itu tidak menunjukkan bahwa mereka tidak mungkin akan keluar sebelum itu. Karena maksud kata "keluar" adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan bukannya baru pertama kali keluar.



d. Siapakah Ya'juj dan Ma'juj Sekarang ini?

✡ Kaum ini berjalan begitu cepat dari tempat aslinya di Mongolia dan Turkistan. Darinya lalu bercabang-cabang menjadi bangsa Tartar, Cina, Jepang, Rusia, mengalahkan bangsa-bangsa Eropa dan berbaur dengan mereka. Jadi, merekalah kaum tersebut, meskipun mereka telah mempunyai nama-nama khusus. Di belakang mereka masih ada bangsa-bangsa lain, seperti Amerika, juga dihukumi seperti mereka.

✡ Yang lebih tepat bahwa lafazh "Ya'juj dan Ma'juj" berasal dari kata *al-ajij* (yang menyala-nyala) dan *as-sur'ah* (berjalan cepat). Yakni merupakan nama jenis, mencakup mereka dan juga selain mereka, yang sesuai dengan ciri-ciri mereka, seperti banyak berbuat jahat dan kekafiran. Dan tidak hanya terbatas kepada suatu kelompok yang khusus.

Analisa

Syaikh telah menegaskan pendapat-pendapatnya mengenai Ya'juj dan Ma'juj dengan keyakinan yang mantap dan kepastian yang kokoh, tidak ada keragu-raguan lagi. Seperti penuturan beliau bahwa ciri-ciri mereka: "Telah nampak dan gamblang, sehingga sampai ke derajat yang meyakinkan." Penuturan beliau: "Tidak disangsikan lagi dan tidak pula diragukan lagi bahwa merekalah bangsa-bangsa (umat) tersebut atau sebagian mereka." Penuturan beliau: "Apabila engkau telah menyatukan hal itu seluruhnya, niscaya engkau akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya, tidak diragukan dan disangsikan lagi, bahwa hal itu terjadi atas bangsa-bangsa tersebut dan bahwa merekalah yang dimaksudkan." Juga penuturan beliau: "Barangsiapa yang memperhatikan dengan seksama dalil-dalil syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun *'aqli* (rasio) tentang hal itu, niscaya ia tidak akan ragu-ragu lagi", yakni mengenai terjadinya: "Memang benar-benar cocok dengan mereka", maksudnya bangsa-bangsa yang telah dikenal, seperti Rusia, Cina, Amerika, Prancis (Eropa) dan orang-orang yang mirip dengan mereka, sebagaimana

seringkali disebutkan dalam risalah beliau. Bahkan, beliau sampai begitu antusias dalam membela pendapat beliau. Ketika beliau merasa bahwa hadits An-Nawwas bin Sam'an dijadikan hujjah bagi penentangnya, yakni dengan berani mentakwilkannya dan mengungkapkan bahwa hadits tersebut bisa jadi tidak benar! Padahal hadits itu berada dalam *Shahih Muslim.*

Tidak disangsikan lagi bahwa Syaikh telah dianugrahi petunjuk yang mendalam dalam mengulas hakikat kaum tersebut (yakni Ya'juj dan Ma'juj-pent) dan asal-usul mereka. Begitu pula, beliau telah menghancurkan khurafat-khurafat yang dirajut oleh laba-laba ilusi dan atsar-atsar palsu seputar mereka, melalui hujah-hujah yang kuat lagi memuaskan. Dalam permasalahan itulah beliau telah selaras dengan kalangan para ahli tahqiq, baik yang terdahulu maupun sekarang.

Menurut hemat pentahqiq bahwa Syaikh telah cocok pula saat tetap meyakini bahwa kedua bangsa tersebut terkurung di balik dinding, dan tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya, serta keduanya tidak bisa berhubungan dengan para penduduk dunia lainnya. Dan bahwa keyakinan ini bukan merupakan kelaziman firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Beliau menguatkan hal itu dengan dalil-dalil secara geografi dan rasional yang memuaskan, di mana semua itu dapat tersingkap melalui keluasan wawasan keilmuan beliau dan penelaahan beliau terhadap ulasan para ahli anatomi dan sejarah, baik yang terdahulu maupun sekarang.

Namun analisa (perkiraan) ini diingkari (dibantah) oleh sebagian orang-orang yang hidup semasa dengan beliau, yakni dari kalangan orang-orang yang memastikan, bahwa menurut konsekuensi dari Al-Qur'an, Ya'juj dan Ma'juj akan senantiasa terkurung di balik tembok yang terbuat dari besi di suatu tempat di bumi. Lalu ia menjelek-jelekkan pendapat Syaikh dengan berdalil firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ۝ قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاء وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاء وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ۝ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

... Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila sudah datang janji Rabb-ku. Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabb-ku itu adalah benar." Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." (QS. Al-Kahfi 18:97-99).

Maka, hancur luluhnya dinding dan keluarnya (mereka) dari balik dinding tersebut di tengah-tengah umat manusia, itu berhubungan dengan hari Kiamat dan bukannya suatu hal yang telah terjadi, sebagaimana pendapat Syaikh.

Mungkin sebagai kesimpulannya adalah bahwa Ya'juj dan Ma'juj sekarang ini adalah dua bangsa (umat) yang telah dikenal, dapat diketahui dengan panca indra, dan

tetap berada di tempat asal keduanya. Sehingga apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berkehendak kelak di akhir zaman, niscaya akan dibukakan (tembok) bagi kedua bangsa tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadikan dinding yang bersejarah itu hancur luluh sebagai tanda diizinkannya mereka keluar, meskipun tidak menutup kemungkinan mereka sekarang ini telah berinteraksi dengan umat manusia. *Wallahu a'lam.*

Sekalipun Syaikh berpendapat bahwa dinding tersebut telah hancur luluh dan bahwa dibukakannya (tembok) Ya'juj dan Ma'juj benar-benar telah dimulai sejak sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:*

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ

"*Sekarang ini, dinding Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini*", lalu beliau melingkarkan ibu jari dengan jari sebelahnya.[5)]

Hanya saja hal itu dikategorikan keluar permulaan yang tidak menafikan (mengingkari) keluar yang penghabisan lagi besar kelak pada akhir zaman. Di antara kedua sudut pandang ini terdapat mata rantai yang saling berhubungan, yaitu lingkaran-lingkaran pengrusakan di dunia, yang bertolak dari semua daerah Ya'juj dan Ma'juj di bagian tengah-tengah dan utara Asia. Konon, di antaranya adalah invansi bangsa Mongolia terhadap kerajaan-kerajaan Islam dan non Islam, pertempuran-pertempuran Al-Majjar di Eropa dan lainnya, hingga diakhiri dengan keluarnya mereka yang penghabisan setelah Al-Masih 'Isa berhasil membunuh Dajjal, kemudian merekapun punah.[6)]

Pernyataan yang bagus ini sangat rasional dan penjabarannya pun sangat mudah.

Namun Syaikh bukanlah ulama pertama dalam pernyataannya mengenai hal itu. Sungguh telah ada ulama lain yang lebih dahulu mengulasnya, lalu beliau pun mengikutinya. Adapun di antara ulama yang lebih dahulu mengulas hal itu dibandingkan beliau adalah *al-faqih* (pakar fiqih) sekaligus *al-muhaddits* (pakar hadits) Muhammad Anwar Al-Kasymiri, wafat pada tahun 1325 H. Beliau telah mengatakan ketika mensyarah (menjelaskan) Shahih Al-Bukhari:

"Sesungguhnya dinding Dzulqarnain telah hancur luluh sekarang. Dalam Al-Qur'an tidak ada janji bahwa dinding tersebut akan kekal sampai hari keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan tidak ada pula satu riwayat pun yang secara tegas menolak keluarnya mereka. Akan tetapi, itu semua (yakni yang menolaknya) hanyalah berasal dari buaian angan-angan belaka, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain...". (QS. Al-Kahfi 18:99).

Juga firman-Nya:

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj...". (QS. Al-Anbiya' 21:96).

Jadi, mereka itu bisa keluar sedikit demi sedikit. Sungguh, mereka telah keluar pula sebelum hal itu dan membuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai hal yang kita memohon perlindungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* darinya. Memang benar, mereka akan keluar juga sebagaimana yang telah di janjikan kelak pada akhir zaman, dan itulah keluarnya mereka yang paling dahsyat. Tidak ada dalam Al-Qur'an (yang menerangkan) bahwa keluarnya mereka berkait dengan hancur luluhnya dinding tersebut (terlebih dulu), tetapi di dalamnya hanya terdapat janji mengenai hancur luluhnya saja, padahal (dinding tersebut) telah mulai hancur sebagaimana yang dijanjikan. Adapun jika keluarnya mereka berdasar janji yang ada harus setelah dinding tersebut hancur luluh sekaligus, maka ini adalah keliru."[7)]

Di tempat lain beliau juga mengatakan: "Dalam Al-Quran tidak disebutkan lafazh hanya keluar dari dinding itu saja, di sini. Tatkala dalam surat Al-Anbiya' disebutkan: *"Hingga apabila dibukakan Ya'juj dan Ma'juj...",* tidak disebutkan kata dinding dan tembok, maka keluarnya mereka tersebut berlaku secara umum."[8)]

Tinggal tersisa satu persoalan yang terakhir, yaitu pemastian identitas Ya'juj dan Ma'juj sekarang! Menurut asumsi pentahqiq bahwa Syaikh terlalu melebar dalam membahasnya sampai batas yang justru menghilangkan wujud khas kedua bangsa ini, baik secara ras maupun geografis keduanya yang telah ditunjukkan oleh nash-nash. Begitu pula, beliau telah menjadikan nama kedua bangsa tersebut sebagai "nama jenis" yang tersebar pada seluruh umat dan suku. Hal ini karena beliau bersandar kepada bersatunya bangsa-bangsa Turki yang liar dengan berbagai bangsa lain di dunia, sehingga hal itu akan menyebabkan mayoritas penduduk di muka bumi ini adalah berasal dari Ya'juj dan Ma'juj. Pendapat ini tidak bisa diterima. Karena semua umat dan bangsa-bangsa telah dikenal dengan nama-nama dan rasnya masing-masing sejak masa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai tiba hari Kiamat. Begitu pula, akan senantiasa terjadi pertempuran-pertempuran dan percampuran antara umat-umat dan bangsa-bangsa tanpa menghilangkan karakteristiknya atau terampas keasliannya. Di antara dalil-dalil yang menguatkan hal itu adalah sabda beliau:

"Kiamat akan terjadi, sementara bangsa Romawi adalah yang paling banyak penduduknya."[9)]

Tidaklah disangsikan lagi bahwa pernyataan ini dan penegasan beliau menimbulkan pengingkaran terhadap risalah beliau tersebut, sekalipun di dalamnya di tinjau dari beberapa sisi memang ada manfaatnya, sehingga menyebabkan syaikh dipanggil (oleh pihak penguasa) dan membuang pernyataannya, sebagaimana telah disebutkan tadi.

Salah satu ulama yang mengikuti semua pendapat Syaikh mengenai Ya'juj dan Ma'juj adalah Syaikh Abdul Aziz bin Khalaf bin Abdullah Ali Khalaf, ketua Mahkamah Al-

Jauf Asy-Syar'iyyah, wafat tahun 1408 H , dalam bukunya yang berjudul, *" Dalil Al-Mustafid 'ala Kulli Mustahdatsin Jadid."* Bahkan, sampai-sampai ia mengatakan mengenai fiqih hadits *delegasi Naar, dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan,* "...hadits ini menentukan secara pasti terhadap orang-orang yang berhak masuk Naar dari golongan manusia, sejak diutusnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sampai punahnya dunia. Jumlah mereka terbatas pada apa yang telah disebutkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Berdasarkan nash dari Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* mereka disebut Ya'juj dan Ma'juj. Dan mereka adalah mayoritas delegasi Naar dari sejak diutusnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hingga punahnya dunia. Dan dalam hadits ini tidak mengindikasikan bahwa ada seseorang yang berhak masuk Naar selain mereka dari golongan manusia. Maka hadits ini merupakan dalil yang amat gamblang bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah umat mayoritas di tengah-tengah manusia sekarang ini.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa nama Ya'juj dan Ma'juj merupakan salah satu sifat (orang-orang) yang kufur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Mungkin bisa pula dikatakan, itu adalah sebuah nama bagi siapa saja yang berpaham atheis lagi membangkang, (demikianlah) karena mereka menjadi mayoritas manusia pada zaman sekarang ini dan zaman-zaman sesudahnya.

Di antaranya adalah bahwa barang siapa yang kufur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sekalipun dia orang Arab, maka dia dihukumi termasuk bilangan (golongan) Ya'juj dan Ma'juj, dan merekalah orang-orang yang berhak masuk Naar. Demikian pula, bahwa nama ini tidak mencakup kaum muslimin yang berada di negara-negara orang-orang kafir tersebut, sebagaimana yang terdapat di Asia secara umum, Eropa, Afrika, Amerika, dan di setiap tempat di dunia ini."[10)]

Pentahqiq tidak mengetahui ada seorang pun dari ulama masa kini yang mengarang buku untuk membantah risalah Syaikh secara mendasar. Hanya saja Syaikh Al-'Allamah Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri, tatkala membantah Syaikh Abdullah bin Zaid bin Mahmud karena mengingkari keyakinan tentang imam Al-Mahdi Al-Muntazhar (yang ditunggu-tunggu), melalui sebuah buku yang sarat dengan ilmu yang diberi judul, *"Al-Ihtijaj bil atsar 'ala man Angkara Al-Mahdi Al-Muntazhar,*[11] maka beliau di akhir-akhir bukunya, mengangkat kembali kesaksian Ibnu Mahmud terhadap beberapa bagian risalah Syaikh Abdurrahman bin As-Sa'di mengenai Ya'juj dan Ma'juj, dan beliau membantahnya dengan bantahan yang ilmiah lagi terperinci. Beliau membantahnya dengan ungkapan (bahasa) yang terkesan dipenuhi kemarahan disebabkan hembusan fanatisme yang menyala-nyala dan kecemburuan terhadap agamanya. Itu terjadinya ketika membantah Ibnu Mahmud. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memaafkan mereka semua dan memberikan ampunan bagi mereka, dengan karunia dan kedermawanan-Nya.

Fase-Fase Penulisan Risalah

Syaikh (As-Sa'di) menulis risalah ini sebanyak tiga kali dengan tangannya sendiri dalam satu tahun yang sama 1359 H, dan semuanya masih ada lagi terpelihara. Menurut sepengetahuan pentahqiq - *wallahu a'lam-* bahwa penulisannya selesai melalui 3 (tiga) fase:

☹ *Pertama:* Risalah ringkas *(al-mukhtasharah).* Yakni Syaikh mengutarakan argumentasinya secara global, tanpa membuat bab, perincian, atau *naql* (dalil dari Al-Quran dan Sunnah). Bisa jadi, naskah itulah yang dibawa ke Riyadh, lalu diberikan kepada para syaikh (ulama). Dan naskah itulah yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Mahmud dalam berbagai kesaksiannya. Begitu pula, Syaikh Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Musnad - semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjaganya - telah menyertakan risalah tersebut dalam kitabnya yang berjudul *"Ash-Shin wa Ya'juj wa Ma'juj: Alamun Majhulun (Cina dengan Ya'juj dan Ma'juj: Dunia yang tidak berwujud),*[12)] lalu beliau menyadurnya secara lengkap.

☹ *Kedua:* Risalah sedang *(al-mutawassithah).* Yakni Beliau mengulangi kembali penulisan argumentasinya secara panjang lebar. Beliau mengetengahkan contoh-contoh dan melengkapi dengan yang lain mengenai Ya'juj dan Ma'juj. Demikian pula, beliau menyusun 10 (sepuluh) dalil dalam menetapkan pendapat yang diutarakannya. Hanya saja, bahwa dalam risalah yang kedua ini tidak ada *naql* dari para pakar masa kini dan yang lainnya.

☹ *Ketiga:* Risalah lengkap *(at-tammah).* Risalah itulah yang berada di hadapan kita semua ini. Syaikh telah memperindahnya dengan sesuatu yang menarik, melampirkan dalil-dalil dari pernyataan para pakar masa kini yang popular, yakni yang menguatkan pendapat beliau, dan mengangkat dari sumbernya contoh yang istimewa dengan hanya membatasi tentang perkara Ya'juj dan Ma'juj.[13]

Kami telah menjadikannya sebagai sandaran di sini karena risalah ini sangat lengkap, mencakup risalah sebelumnya dan ada tambahannya, di mana hal ini akan diketahui oleh siapa saja yang membandingkan antara lafazh-lafazh ketiga risalah tersebut. *Wallahu a'lam.*

Proses Pentahqikan

Pentahqiq memandang untuk mengetengahkan risalah mengenai Ya'juj dan Ma'juj ini setelah risalah sebelumnya yang berkaitan dengan fitnah Dajjal, karena melihat urutan waktu dari tanda-tanda hari Kiamat. Pentahqiq merasa cukup dengan ulasan yang ada dalam muqaddimah risalah sebelumnya, berupa pengenalan tentang biografi Syaikh dan keterangan beberapa sisi karakteristik pribadi beliau, dan tidak perlu diulas kembali di sini.

Di sini, pentahqiq telah melakukan proses pentahqikan sebagai berikut:

1. Memperhatikan terhadap penerbitan teks (risalah), mencetak kembali naskahnya, menjelaskan hal-hal yang rumit dengan cara membandingkan dengan dua naskah lainnya, yaitu naskah yang ringkas *(al-mukhtashar)* dan naskah yang sedang *(al-mutawassithah),* dalam membaca kata-kata yang tidak jelas artinya, dan menanyakan kepada seorang dosen ahli sastra Abdullah bin Sulaiman As-Salman, sekretaris syaikh - semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu menjaganya - mengenai beberapa hal yang sulit.

2. Mengokohkan semua *naql* (dalil al-Quran dan as-Sunnah) dari sumber aslinya, memperbaiki hal-hal yang ada kekeliruannya, mengembalikan lagi (tulisan) yang tercecer, dan memilah-milah ulasan Syaikh yang bersifat penjelasan yang masuk ke dalam sebagian riwayat hasil penyaduran.

3. Menisbatkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabawi kepada sumber aslinya.

4. Memberikan komentar di dalam *footnote* (catatan kaki) terhadap hal-hal yang membutuhkan pentahqikan, seperti mensyarah kata asing, menjelaskan kalimat yang samar, memberitahukan tentang *al-a'lam* (nama-nama negara) dan tempat-tempat, hal-hal yang perlu diketahui, dan ditambah dengan beberapa hal yang terkandung dalam naskah *al-mutawassithah.*

5. Pemberian muqaddimah yang bersifat penjelasan mengenai risalah ini dan analisa terhadap hal-hal yang ada di dalamnya ini. Dengan tujuan agar bisa sampai kepada kebenaran dan menghilangkan kerancuan dalam masalah akidah yang teramat penting. Hal ini akan terus dan pasti akan senantiasa menjadi pembicaraan kaum muslimin, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.

Tidak lupa pula, pentahqiq mengucapkan terima kasih kepada fadhilatusy Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Ghaniman - semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjaganya -, karena beliau telah membekali pentahqiq dengan beberapa referensi, berkenan membaca kedua risalah ini, dan memberikan beberapa catatan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan kepada beliau dengan sebaik-baik balasan dan memberinya pahala yang melimpah.

Demikianlah, dan pentahqiq memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* dengan karunia dan kedermawanan-Nya, agar memberikan *maghfirah* (ampunan) kepada Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di atas nasihatnya kepada umat Muhammad dan kasih sayangnya kepada mereka. Dan mengumpulkan kita dengan beliau, beserta kedua orang tua dan para syaikh kita bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu: para nabi, *shiddiiqiin,* orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Begitu pula kita memohon agar Dia membentengi kita dari segala fitnah, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* beserta segenap keluarga dan para sahabatnya seluruhnya.

Ditulis oleh:

Dr. Ahmad bin Abdurrahman bin Utsman Al-Qadhi Unaizah, 23 / 3 / 1423 H.
P.O. BOX. (246), kode pos (81888)
E-mail: qadisa@yahoo.com



Fitnah Ya'juj Dan Ma'juj

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* Rabb semesta alam. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* beserta segenap keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar sampai hari pembalasan.

Amma ba'du:

Sesungguhnya setiap muslim wajib meyakini dan membenarkan segala apa yang dikabarkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik kabar tersebut tentang Allah, *asma'* (nama-nama)-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, atau berita tentang makhluk-makhluk-Nya yang telah lalu, sekarang maupun yang akan datang. Secara umum dan global semua hal itu wajib dan harus diimani setiap muslim, dan tidak sempurna iman kecuali dengannya. Maka ia wajib membenarkan Allah dan rasul-Nya terhadap semua berita yang telah dikabarkan oleh keduanya. Kemudian, setiap berita terperinci yang datang dari Allah dan rasul-Nya, maka wajib mengimaninya secara terperinci pula terhadap berita yang telah pasti kebenarannya, baik mengimani lafazh *nashnya* maupun mengimani maknanya. Ini merupakan prinsip yang telah disepakati oleh segenap kaum muslimin.

Dzat pembuat syari'at (Allah *Subhanahu wa Ta'ala)* terkadang mengabarkan kepada kita tentang perkara-perkara yang akan datang. Jika ternyata terjadi sebagaimana yang dikabarkan, maka hal itu akan menambah keimanan siapa saja yang mengetahuinya, mengetahui *ta'wil*-nya,[14)] dan kesesuaiannya dengan apa yang telah dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Juga sebagai tanda dan bukti atas kebenaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sebagian kaum muslimin merasa belum jelas terhadap beberapa kabar tersebut jika terjadi dan diterapkan sesuai realita. Setiap orang yang merasa belum jelas terhadap perkara tersebut, hendaknya bersikap *tawaquf* (diam/tidak berkomentar) mengenai perkara yang terjadi, yakni apakah hal itu sesuai dengan maksud pemberitaan dari Allah dan Rasul-Nya? Atau apakah pensifatannya sesuai dengan yang dimaksudkan atau tidak? Barangsiapa yang mendengarnya, lalu ia bersikap *tawaqquf* terhadap segala apa yang tidak diketahuinya, maka ia telah berlaku benar dan bersikap selamat. Sebaliknya, barangsiapa yang tergesa-gesa memastikan, baik apakah dengan *menafikan*

(mengingkari) maupun menetapkan, tanpa ada bukti dan dalil yang menguatkannya, maka hal ini termasuk berkata tanpa ilmu, dan telah diketahui ancaman terhadap perbuatan tersebut.[15)]

Sudah menjadi keharusan bagi setiap mukmin mengatakan apa yang ia ketahui sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i. Begitu pula, ia harus *tawaqquf* (berhenti/tidak berkomentar) terhadap segala apa yang tidak diketahuinya, baik dalam hal meniadakan ataupun menetapkan. Contoh dalam masalah ini sangat banyak sekali,[16)] di antaranya adalah, berita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang Ya'juj dan Ma'juj, dan ciri-ciri mereka yang telah disebutkan oleh Allah dan rasul-Nya, telah gamblang dan jelas, hingga sampai ke derajat yang meyakinkan, ketika dilandasi dengan dalil-dalil syar'i, bukti-bukti yang meyakinkan dan ilmu yang sesuai dengan realita. Banyak sekali ditemukan dari kalangan kaum mukminin yang mengira dan meyakini bahwa Ya'juj dan Ma'juj sampai sekarang belum muncul, belum ada seorangpun yang mengetahuinya, mereka belum menampakkan diri di tengah-tengah manusia, mereka masih berada di belakang tembok dan dinding yang dibangun oleh Dzulqarnain, dan mereka adalah umat yang banyak, berkali-kali lipat banyaknya daripada anak keturunan Adam yang ada sekarang ini, baik yang berada di permukaan bumi, di seluruh penjuru bumi, di 6 (enam) benua yang sudah populer, atau yang ada di seluruh pulau di benua-benua tersebut. Semua karakteristik manusia yang telah disebutkan menurut pendapat orang-orang tersebut, jumlahnya amat-amat sedikit, sehingga tidak dapat dinisbatkan kepada Ya'juj dan Ma'juj, yang mereka pada hari ini sudah ada di bumi.

Ini adalah anggapan yang keliru. Penyebabnya adalah tidak memahami masalah ini sesuai apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak mengetahui realita, dan tidak mengetahui kondisi geografis bumi dan para penduduknya. Diperparah lagi karena berpegang dengan hadits-hadits yang tidak memiliki pendasaran yang kuat mengenai ciri-ciri mereka.[17)] Maka, dari pendapat-pendapat itu akan melahirkan pengingkaran terhadap keluarnya mereka, dan bahwa Ya'juj dan Ma'juj bukanlah umat-umat yang sekarang berada di segenap penjuru dunia yang sudah terkenal, seperti Rusia, Cina, Jepang, Amerika, bukan para penduduk Asia, Afrika, Eropa, Amerika selatan, Amerika Utara, Australia, dan orang-orang yang mirip dengan mereka. Jadi, menurut anggapan orang-orang tersebut Ya'juj dan Ma'juj adalah suatu kaum yang bukan mereka! Mereka berada di bumi! Jumlah mereka lebih banyak berlipat ganda daripada orang-orang yang telah disebutkan! Dan sampai sekarang, tidak ada satu informasi pun yang memastikan mereka!

Barangsiapa yang menghayati ciri-ciri mereka dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih lagi gamblang, lalu diterapkan dengan realita, maka tidak diragukan dan disangsikan lagi bahwa merekalah kaum-kaum tersebut, atau sebagian dari mereka. Sesungguhnya, munculnya mereka sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, termasuk sekian di antara tanda dan bukti paling besar atas kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dan sesungguhnya ciri-ciri yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih benar-benar sangat sesuai dengan mereka.

Kami, *insya Allah,* akan menyebutkan dalil-dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah, pernyataan para pakar sejarah, dulu maupun sekarang, para ahli tafsir, dan perkara-

perkara yang telah terjadi, hal yang dengannya dapat diketahui hakekat permasalahan ini. Berikut ini penjabarannya secara ringkas:



Yang disebut dalam al-Qur'an hanya "Dzu'l-Qarnain" atau artinya "Si Dua Tanduk".



Sebutan dua tanduk itu muncul untuk sebutan dari koin-koin yang bergambar Alexander mengenakan tanduk, koin-koin ini dicetak pada saat kekuasaannya dan dibuat tiruannya hingga abad ketiga, dan beredar hingga ke timur tengah... Dari koin-koin ini lah sebutan dua tanduk itu... dan itu mengacu kepada Alexander...
(gambar: http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3367024&page=2)



*Rusia pada masa modern dahulunya merupakan tempat dimana **Dinasti Khazar** berkuasa, yang kawasannya meliputi Ukraina, polandia rusia dan armenia. Lokasinya disebelah timur jauh daratan arab, dan pada masa lampau (zaman para Nabi), bangsa ini merupakan bangsa yang terpisah dan terpencil yang ras nya sangat berbeda jauh dengan ras semitis. (gambar: http://www.bluefame.com/index.php?showtopic=269512)*

Dalil Pertama:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang Dzulqarnain ketika sampai di bumi sebelah barat dan sebelah timur, kemudian kembali lagi dari timur ke utara.[18)] Tatkala sampai di antara dua gunung, ia mendapati di antara keduanya, yaitu antara dua gunung tersebut telah ada sejak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan bumi. Keduanya adalah deretan pegunungan yang tersambung antara kanan dan kirinya hingga tersambung dengan laut. Sebagaimana hal itu telah dikatakan lebih dari satu orang ahli sejarah. Di antara mereka adalah Ibnu Katsir[19)], dalam buku sejarahnya.[20)] Itu telah dinashkan oleh al-Qur'an, sehingga kedua gunung itu telah ada sebelum datangnya Dzulqarnain kepada kaum tersebut. Akan tetapi, di antara keduanya terdapat celah, yaitu *Rii'*.[21)] Dari celah tersebut Ya'juj dan Ma'juj akan bisa sampai kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, kemudian melakukan pengrusakan, baik pembunuhan,

perampokan, perampasan, dan penghancuran. Ketika Dzulqarnain sampai kepada orang-orang tersebut, maka mereka mengadu kepadanya tentang tindakan Ya'juj dan Ma'juj terhadap mereka, seraya mengatakan (sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an):



فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

"Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka." (QS. al-Kahfi 19:94).

Mereka menginginkan agar Dzulqarnain melenyapkan *Rii'* dan celah yang terletak di antara gunung tersebut. Maka Dzulqarnain menjawab:

مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي

"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabb-ku kepadaku." (QS. Al-Kahfi: 95).

Yakni berupa kekuasaan dan kekuatan, kelengkapan jumlah (personel) dan perbekalan,[22)] bagusnya aturan, dan luasnya rezeki, semua itu lebih baik bagiku daripada kalian memberikan untukku bayaran. Dzulqarnain berkata:

فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ

"Tolonglah aku (untuk membangunnya) dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)." (QS. Al-Kahfi: 95).

Yakni tolonglah aku dengan badan-badan dan kekuatan kalian untuk membangun dinding tersebut. Dzulqarnain berkata:

أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

"Agar aku membuatkan dinding antara kamu dengan mereka." (QS. Al-Kahfi 18:95).

Dzulqarnain tidak mengatakan *saddan* (gunung), karena kedua gunung tersebut, keduanya adalah deretan pegunungan, telah ada sebelumnya. Akan tetapi, ia hanya ingin membangun sebuah dinding di antara dua bukit tersebut, dan menutupnya saja. Dzulqarnain berkata lagi:

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ

"Berilah aku potongan-potongan besi!" (QS. Al-Kahfi 18:96).

Yakni potongan-potongan besi. Kemudian ia mengatakan lagi:

إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

"Hingga apabila besi itu telah rata dengan dua (puncak) gunung itu." (QS. Al-Kahfi 18:96).

Yakni bila besi-besi yang telah dikumpulkan dan diletakkan di *Rii' (sebuah jalan yang terbuka dari gunung)* telah menyamai puncak gunung. Dzulqarnain mengatakan kembali:

قَالَ انفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

"Berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu)." hingga apabila besi itu telah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi yang panas itu!" (QS. Al-Kahfi 18:96).

Yakni tembaga yang meleleh agar dapat melekat dengan besi, sehingga bangunan dinding tersebut menjadi kokoh, mengimbangi gunung, dan dapat menjadi penghalang antara Ya'juj dan Ma'juj dengan orang-orang yang bersebelahan dengan mereka. Kemudian ia memanjatkan pujian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat tersebut melalui tangannya. Kemudian Dzulqarnain berkata:

هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاء وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاء وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

"Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila sudah datang janji Rabb-ku, Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Rabb-ku adalah benar." (QS. Al-Kahfi 18: 98).

Ayat-ayat yang mulia ini telah menjelaskan dengan gamblang bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah termasuk anak keturunan Adam, sebagaimana hal itu telah diriwayatkan dengan shahih dalam sebuah hadits yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dan insya Allah, kami akan menyebutkannya. Semua ayat ini menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj termasuk dari jenis kaum yang diadukan mengganggu mereka

kepada Dzulqarnain. Hanya saja, mereka sangat berbeda (dengan kaum tersebut) karena mereka membuat kerusakan di muka bumi. Kemudian Dzulqarnain merasa kasihan terhadap kaum yang mengadukan gangguan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj, sehingga ia membangun dinding tersebut, yang (sebelumnya) biasa dilewati oleh mereka untuk menyerang kaum tersebut. Pada waktu itu, di sebelah kanan dan kiri *rii'* terdapat gunung-gunung yang menjulang tinggi, dan tersambung sampai ke laut yang menenggelamkan. Sebagaimana hal itu dapat dipahami dari zhahir ayat tersebut, dan sebagaimana pula hal itu telah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *"Al-Bidayah Wan Nihayah"*[23] dan selainnya.

Dinding yang telah dibangun Dzulqarnain ini sangat sepele sekali jika dibandingkan dengan dinding-dinding alamiah (gunung-gunung) yang berada di kanan dan kirinya.

Ketika ia membangunnya, maka secara otomatis mereka tidak dapat mendaki dinding tersebut dan tidak dapat melubanginya. Demikian pula, mereka tidak bisa mendaki deretan pegunungan yang menjulang tinggi dan tidak bisa menembus dari belakang laut.

Akhirnya, mereka tinggal di balik dinding tersebut dalam jangka waktu yang lama. Mereka terkungkung di rumah-rumah dan tempat-tempat mereka, tidak ada jalan bagi mereka untuk menembus penghalang-penghalang dan perintang-perintang tersebut, karena tidak ada sarana-sarana yang menyebabkan mereka mampu melakukan hal itu.

Kemudian setelah waktu berjalan lama, berkembanglah teknologi-teknologi, menguatlah penemuan-penemuan baru, dan bermacam-macamlah sarana-sarana, sehingga memungkinkan mereka untuk menembus segala peng-halang dan perintang tersebut. Hal itu dimulai pada zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yakni sejak beliau bersabda dalam sebuah hadits shahih yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim:*

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ

Celakalah orang-orang Arab karena keburukan yang telah dekat. Hari ini, dinding Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini", seraya beliau melingkarkan ibu jari dengan jari telunjuk."

Insya Allah, nanti hadits ini akan dijelaskan.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sering memberikan permisalan-permisalan karena dapat memudahkan akal-pikiran memahami makna-maknanya. Maka sejak saat itu Ya'juj dan Ma'juj telah mempersiapkan diri[24)] untuk keluar, lalu mereka pun berhasil. Dan mereka menggunakan sebagian sebab yang memungkinkan mereka untuk melakukan hal itu. Yaitu *wallahu a'lam,* ketika mereka mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* mendengar umat beliau dan dakwah yang beliau sampaikan serta sebagai pembuka negeri-negeri. Maka mereka bertekad bulat untuk melawan kaum muslimin,

lalu mereka melakukan segala sebab (sarana) untuk merealisasikan hal itu. Kemudian, keinginan mereka semakin menguat, kekuatan mereka semakin bertambah, dan kejahatan mereka semakin melampaui batas, hingga terbuka jalan untuk mereka dari setiap tempat. Akhirnya, mereka pun muncul dari atas puncak-puncak gunung, mengarungi samudra, dan naik ke angkasa langit. Semua ini sesuai dengan berita dari Allah dan rasul-Nya.

Sebagian orang mengira bahwa ketika mereka (Ya'juj dan Ma'juj) keluar, maka manusia harus menyaksikan hancurnya dinding tersebut. Jika manusia tidak menyaksikannya, maka Ya'juj dan Ma'juj sampai sekarang masih terkungkung di sebaliknya. Ini jelas suatu kesalahan ditinjau dari beberapa sisi:

a. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa dinding Ya'juj dan Ma'juj mulai terbuka pada zaman beliau. Subtansi hadits tersebut menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, pelubangan dinding itu terus bertambah, hingga sampai pada zaman kita sekarang ini.

   Setiap orang mukmin wajib membenarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap setiap berita yang beliau sampaikan, dan tidak boleh terbetik dalam hatinya sekecil apapun keraguan terhadap kebenarannya. Sesungguhnya kabar yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentu lebih valid daripada berita semua makhluk. Padahal beliau telah memberitahukan hal itu.

b. Setiap orang tidak mesti melihat terbukanya dinding yang terletak di gunung tersebut ketika dibukakan. Karena barangkali orang-orang yang tinggal bersebelahan dengan dinding itu memang dapat melihatnya, sedangkan selain mereka tidak melihatnya. Dan terkadang berita tentang terbukanya dinding tersebut telah sampai kepada manusia, dan kadang pula tidak sampai.

c. Subtansi keluarnya mereka dari dinding tersebut telah terjadi. Maka melihat dinding yang dibangun oleh Dzulqarnain bukanlah merupakan suatu tanda yang besar. Akan tetapi, subtansi ayat tersebut adalah keluarnya mereka. Apabila manusia telah melihat mereka keluar di tengah-tengah manusia dari setiap tempat dan arah, dari dataran yang tinggi maupun dataran yang rendah, maka mereka mengetahui bahwasanya dinding tersebut telah roboh.

d. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa ketika Dzulqarnain membangun dinding tersebut, mereka memang tidak mampu memanjatnya, yakni menaikinya. Begitu juga mereka tidak mampu mendaki dinding-dinding alamiah serta tidak mampu melubanginya. Telah maklum bahwa ketidakmampuan mereka untuk melakukan salah satu dari kedua hal tersebut pada waktu itu, karena tidak adanya sebab-sebab (sarana) yang bisa membuat mereka mampu menaiki atau melubanginya. Sedangkan sekarang ini, mereka tidak menemukan kesulitan untuk mendaki gunung mana saja yang mereka temui dan dinding mana saja yang ada, serta tidak mengalami kesulitan untuk melubanginya. Bahkan mereka mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih besar daripada itu semua. Dengan hal itu, maka dapat

diketahui bahwa mereka pada hari ini telah mampu menembus dan menaiki (dinding tersebut) yang dahulu mereka tidak mampu melakukannya. Ini jelas sekali.

e. *"Tembok (as-sadd)"* adalah suatu istilah dari deretan pegunungan yang terletak di kanan dan kiri dari celah dan *rii'* (sebuah jalan yang terbuka dari gunung) tersebut. Sedangkan *"dinding (ar-radm)"* adalah suatu istilah dari jalan di gunung yang ditutup oleh Dzulqarnain. Sekarang, manusia telah menyaksikan keluarnya mereka dari belakang gunung-gunung dan laut ini. Bukankah Anda sendiri melihat deretan pegunungan Asia, Eropa dan lain sebagainya, mereka telah keluar dari belakangnya. Kemudian laut hitam, laut putih, dan samudra yang mengelilingi dari segala penjuru telah mereka sebrangi. Dan mereka juga telah menembus dari belakangnya, setelah sebelumnya mereka terkungkung di rumah-rumah mereka, tidak memungkinkan bagi mereka untuk keluar darinya?

f. Dari sini, dapat diketahui bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum-kaum tersebut, yaitu Rusia, Cina, Amerika, Eropa, dan orang-orang yang mirip dengan mereka.[25)]

Dalil Kedua:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

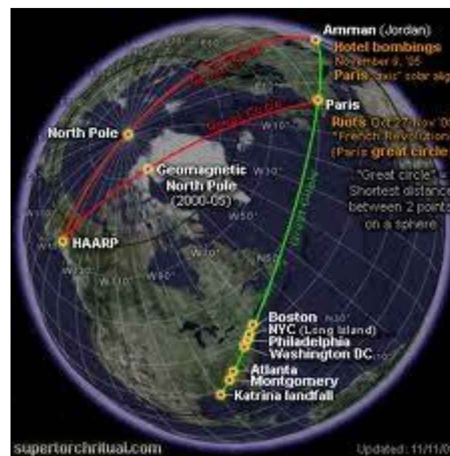
"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. al-Anbiya' 21:96).

Yakni hingga apabila mereka telah dibukakan untuk berinteraksi dengan manusia, maka mereka langsung muncul setelah sebelumnya mereka terkungkung di dalam rumah-rumah mereka. Dan inilah ciri yang telah disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang mereka: *"dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. Al-Anbiya' 21:96).* Yakni dari tempat yang tinggi, seperti gunung dan segala apa yang lebih tinggi dari pada gunung. Kemudian firman-Nya: *"...Dengan cepat." (QS. Al-Anbiya' 21: 96).*

Yakni dengan segera. Hal ini sangat sesuai dengan mereka. Karena mereka, di seluruh penjuru dunia, telah dibukakan jalan untuk berinteraksi dengan manusia dan mendatanginya dari segala arah. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut menggunakan *adatut-ta'mim* (kata bermakna umum), yaitu firman-Nya: *"dari seluruh tempat."* Maka tidak ada sebuah gunung pun kecuali akan mereka daki, tidak ada sebuah laut yang amat dalam sekalipun kecuali akan mereka seberangi, dan tidak ada sebuah jalan yang amat sulit sekalipun kecuali akan mereka lalui. Yang lebih dahsyat lagi dari semua itu adalah bahwa mereka bisa datang dengan cepat dari angkasa langit dengan menggunakan pesawat-pesawat terbang, yang dapat menjelajahi bumi sebelah timur, barat dan segala arah. Apabila karakteristik ini tidak benar atas mereka, maka siapakah yang Anda pandang benar dengan karakteristik ini?! Dan jika sifat ini tidak sesuai dengan mereka, maka kabarkan kepadaku, siapakah yang sesuai dengan sifat ini?!

Dalam ayat yang mulia ini terdapat bukti dan dalil yang jelas tentang kabar penemuan-penemuan yang telah mereka capai sampai pada tingkat sekarang ini. Karena jika Allah dan Rasul-Nya mengabarkan sesuatu, berarti juga mengabarkan keberadaannya dan segala perangkat yang menjadi penyempurnanya. Yang demikian itu, karena tidak mungkin bagi mereka untuk bisa datang dengan cepat dari segala arah kecuali dengan teknologi-teknologi yang canggih dan penemuan-penemuan yang mencengangkan.

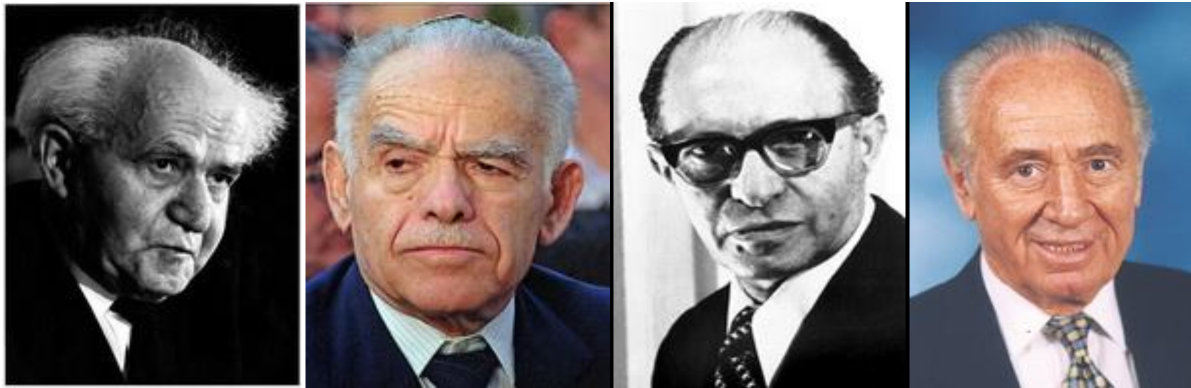




Dalil Ketiga:

Diriwayatkan dengan shahih dalam *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim,* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau pernah bersabda:

"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Wahai Adam! Maka, ia menjawab: "Labbaika wa sa'daika." Allah berfirman: "Keluarkan dari keturunanmu delegasi Naar!" Ia bertanya: "Ya Rabb apa itu delegasi Naar?" Allah berfirman: "Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan di Naar, dan hanya satu orang yang masuk Jannah. Maka orang-orang berteriak gemuruh ketika Nabi Shallallahu *'Alaihi wa Sallam berbicara tentang kejadian ini. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang menjadi satu orang tersebut?" Maka beliau bersabda: "Bergembiralah, karena kalian berada di dalam dua umat, tidaklah dua umat tersebut berbaur dengan umat yang lain melainkan akan memperbanyaknya, yaitu Ya'juj dan Ma'juj." Dalam lafadz yang lain: "Dan tidaklah posisi kalian di antara manusia melainkan seperti rambut putih di kulit sapi yang hitam, atau seperti rambut hitam di kulit sapi yang putih.* "[26)]



Hadits ini sangat jelas sekali mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah dari keturunan Adam. Nanti akan ada penjabarannya oleh Ahli sirah dan sejarah yang menyatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Yafits bin Nuh, dan bahwa bangsa Turki termasuk golongan mereka. Mereka dinamai dengan Turki karena mereka ditinggal di balik dinding yang dibangun Dzulqarnain, sebagaimana akan datang penjabarannya yang menunjukkan atas hal itu.[27)]

Hadits ini sangat sesuai dengan keadaan umat-umat yang ada sekarang ini, seperti Rusia, Cina, Jepang, Eropa, dan orang-orang yang mirip dengan mereka, dari penduduk Amerika. Sebab hadits tersebut mensifati mereka dengan jumlah yang sangat banyak. Sedangkan bangsa Arab dan umat Islam di sekitar kita, jika dibandingkan dengan jumlah mereka, seperti satu rambut hitam yang terletak di antara rambut-rambut di kulit sapi yang putih. Beliau juga mensifati mereka dengan banyak melakukan kekufuran. Mayoritas mereka adalah delegasi dari Naar, karena disebabkan kekufuran mereka. Mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan sangat minim sekali keimanan mereka terhadap para Nabi dengan keimanan yang benar. Mereka hidup di zaman-zaman yang penuh dengan kecongkakan, yang hampir saja Islam tidak didapatkan di tengah-tengah mereka. Kemudian setelah itu, Islam akan didapatkan di tengah-tengah mereka, namun sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah mereka yang besar. Maka, jika bukan umat-umat ini lalu siapa lagi?!

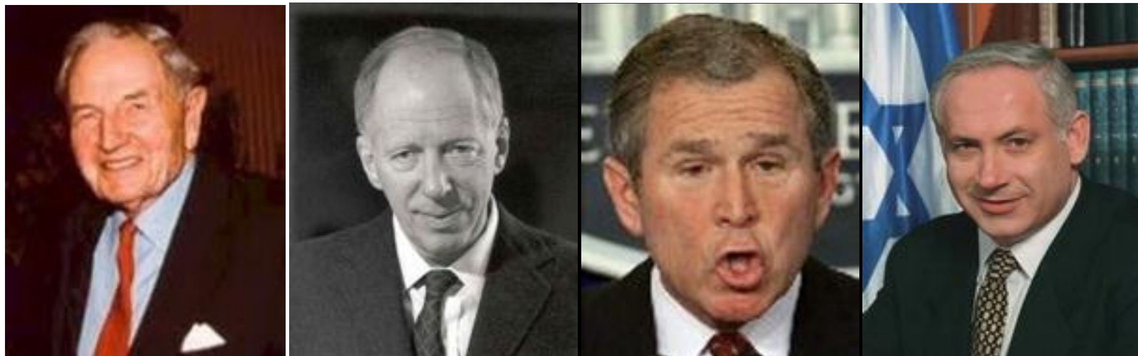


Apabila Anda ingin membandingkan antara jumlah bangsa Arab dan umat Islam yang berada di sekitarnya dengan jumlah mereka, niscaya Anda akan melihat realitanya sebagai-mana yang disebutkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Adapun orang yang membantah dan menganggap bahwa Ya'juj dan Ma'juj bukan mereka, ia mengklaim dan meyakini bahwa mereka adalah umat yang jumlahnya lebih besar berlipat-lipat daripada

yang telah disebutkan, dan bahwa mereka sampai sekarang masih di balik dinding dan belum keluar menjumpai manusia!!!

Maka demi Allah! Dimana mereka sekarang? Dimana tempat mereka? Dimana tempat-tempat tinggal mereka yang luas di bumi, padahal telah ditemukan seluruh benua di bumi, dan pulau-pulau yang ada di dalamnya? Dan insya Allah akan dijelaskan rusaknya kekeliruan dan asumsi ini.[28)]

Ketahuilah, bahwa ayat-ayat yang mulia, hadits-hadits shahih, dan perkataan-perkataan para ulama yang mumpuni sangat jelas lagi gamblang, tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Yakni, bahwa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam, dan mereka bukan dari alam ghaib seperti Jin dan Malaikat, yang tidak bisa dilihat manusia. Akan tetapi mereka memang ada dan nampak, bisa diraba, dan bisa dilihat. Maka tidak mungkin ada seseorang yang mengatakan: "Bisa jadi, mereka memang telah ada, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menutupi mata-mata manusia untuk dapat melihatnya." Kalau ada seseorang yang mengatakan seperti ini, maka dapat diketahui bahwa dia telah menyelisihi dalil-dalil yang shahih dan menyelisihi realita. Itu adalah sebuah perkataan tanpa ilmu. Bahkan termasuk perkataan yang menafikan (meniadakan) keterangan yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadits-hadits, yang menyatakan bahwa mereka adalah anak keturunan Adam, yang bisa dilihat, membuat kerusakan di muka bumi, dapat menembus bumi sebelah timur dan barat, dan ciri-ciri mereka lainnya.



Dalil Keempat:

Diriwayatkan dengan shahih pula dalam *Shahihain* (yakni *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa pada suatu hari, beliau pernah bersabda:

> *"Celakalah orang-orang Arab karena keburukan yang telah dekat. Hari ini, dinding Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka seperti ini", seraya beliau melingkarkan ibu jari dengan jari setelahnya.*[29)]

Hadits ini adalah dalil yang sangat jelas lagi shahih, bahwa sejak hari itu, yakni di mana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengucapkan sabdanya tersebut, telah ada beberapa sebab yang menjadikan Ya'juj dan Ma'juj bisa keluar. Sebab-sebab tersebut seiring berjalannya waktu menjadi semakin kuat. Sama saja, apakah maknanya seperti yang dimisalkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan tujuan untuk

mendekatkan hakikat sebenarnya kepada nalar pikiran, dan bahwa mereka telah mulai berusaha untuk keluar dan bergerak cepat di bumi, atau bahwa dinding Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka pada waktu itu sebesar ukuran tersebut. Kemudian senantiasa akan semakin bertambah lebar, hingga roboh dan hancur luluh.[30)]

Jika ada seseorang yang bertanya, "Kenapa manusia tidak melihat dinding tersebut rata dengan tanah? Jawaban tentang permasalahan ini telah dijelaskan sebelumnya.[31)] Dan hendaknya dijawab pula: Jika sejak zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dinding tersebut telah terbuka sebesar ukuran tertentu, dan kalau bukan karena sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentu kaum muslimin tidak akan mengetahui tentang terbukanya, yakni dengan sabda beliau:

"Celakalah orang-orang Arab karena keburukan yang telah dekat."



Kemudian beliau mengkabarkan ukuran terbukanya dinding tersebut. Dalam hal ini terkandung dalil yang amat gamblang bahwa dinding tersebut telah terbuka sebagiannya, dan dalam waktu yang dekat akan terbuka semuanya, lalu mereka akan keluar di tengah-tengah manusia. Juga dalam hadits itu diterangkan ciri yang sangat gamblang sekali, yang tidak diragukan lagi oleh siapa saja yang mengetahui realita. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan orang-orang Arab tentang keburukan yang telah dekat, yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj. Maka barangsiapa mengetahui kondisi bangsa Arab dan agama Islam, bagaimana kemenangan-kemenangan Islam meluas baik di timur dan barat, dan bagaimana bangsa Arab dapat memperoleh *Izzah* (kemuliaan) dengan Islam dan tersebar luas, di mana hal ini belum pernah diketahui oleh selain mereka. Kemudian bagaimana umat-umat lain akan mengerumuni mereka (kaum muslimin) sebagaimana orang-orang yang lapar mengerumuni makanan di atas sebuah piring besar, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang selalu benar dan dibenarkan (yakni Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*).[32)] Selanjutnya, bagaimana setelah itu Islam menjadi surut dan kemuliaan bangsa Arab terhadap kerajaan-kerajaan Islam tersebut menjadi lenyap. Dan bagaimana mereka mengalami kehancuran dan kerusakan yang sangat besar, sedikit demi sedikit, sampai terjadilah penghancuran yang amat dahsyat oleh bangsa Tartar,[33)] yang mana mereka adalah dari jenis Ya'juj dan Ma'juj dan dari satu

tempat tinggal dengan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh ahli sejarah. Di antara mereka adalah Ibnu Katsir.[34)]



Keburukan-keburukan akan senantiasa menimpa kaum muslimin secara umum dan bangsa Arab secara khusus, yang ditimbulkan oleh umat-umat ini (Ya'juj dan Ma'juj), hingga sampai pada kondisi yang ada hari ini, yang selalu kita ratapi. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjaga sisa-sisa kaum muslimin dan Arab, dan melindungi mereka dari segala keburukan, yang mana tidak ada yang dimintai perlindungan selain Dia. Keburukan-keburukan yang telah kami sebutkan ini, semuanya telah diketahui, dan masih berlipat ganda dengan kelipatan yang banyak. Mengenai dari mana kaum muslimin secara umum tertimpa (keburukan-keburukan tersebut) dan bangsa Arab secara khusus, hal itu telah dikabarkan oleh orang yang selalu benar dan dibenarkan (yaitu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam),* yang mana beliau tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsu tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka, yakni Ya'juj dan Ma'juj. Oleh karena itu, para ulama *Muta'akhir* (kurun belakangan) yang paham tentang keadaan umat-umat, seperti Amir Syakib Arselan dan yang lainnya, mereka berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah negara-negara Uni Soviet, atau sebagian mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka dari golongannya. Bahkan, merekalah yang mencetuskannya. Sementara Ibnu Katsir dalam buku sejarahnya memastikan bahwa mereka adalah "Mongolia" yang masih serumpun dengan bangsa Tatar, Cina, Jepang, Rusia, dan lain sebagainya dari orang-orang Eropa, sebagai mana hal itu juga disebutkan oleh para pakar silsilah keturunan. Dan dibelakang mereka masih ada umat-umat lain, seperti Amerika juga dihukumi seperti mereka.

Macam-macam ciri dan sifat yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ini, tidak diragukan lagi bagi orang yang memahaminya secara sempurna dan paham realita bahwa ciri-ciri di atas sangat sesuai dengan kaum-kaum tersebut. Sedangkan atsar-atsar yang menunjukkan bahwa tubuh mereka sangat panjang, atau tubuh mereka sangat pendek, atau ciri-ciri mereka tidak sama dengan ciri-ciri bani Adam, maka seluruhnya adalah bohong belaka,35 bertentangan dengan nash-nash shahih dan realita. Serta tidak boleh diyakini dan dijadikan sandaran, apalagi lebih didahulukan daripada nash-nash yang shahih. Meski atsar-atsar tersebut disebutkan oleh sebagian orang, namun banyak sekali dari para pengarang buku yang dalam menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar tidak memiliki tali pengikat dan tali kekangnya (tidak jelas derajatnya~Pent). Demi seorang yang dikaruniai *bashirah* melihatnya, niscaya ia akan tahu bahwa semuanya itu bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash shahih.

Jika Anda menyanggah: Telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an yang sangat panjang: "Bahwa Ya'juj dan Ma'juj, ketika Isa bin Maryam membunuh Dajjal, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepadanya: "Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, di mana tidak ada kekuatan kedua tangan seorang pun yang mampu memerangi mereka (Ya'juj dan Ma'juj),36 maka lindungilah[37)] hamba-hamba-Ku di bukit Thur, mereka akan keluar melewati danau Thabariyyah, "Kelompok pertama dari mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melewati danau Thabariyyah, lantas meminum air yang ada di dalamnya. Kemudian orang-orang terakhir dari mereka melalui danau tersebut, lantas mengatakan: "Dulu tempat ini pernah merupakan mata air". Kemudian mereka menembakkan anak-anak panah38nya ke langit, lantas Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengembalikan anak panah kepada mereka ke bumi dalam keadaan berlumuran darah." Mereka pun berkata: "Kita telah mengalahkan semua yang ada di muka bumi dan mengalahkan penduduk langit."[39]

Jawaban terhadap masalah ini dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa hadits ini, berdasarkan perkiraan, bertentangan dan kontradiktif dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash tersebut, maka hadits ini tidak mungkin dapat mengalahkannya. Padahal dalil-dalil yang sudah gamblang tidak boleh didahului oleh dalil-dalil yang dipandang berseberangan dengannya. Ini ditinjau dari sisi tingkatan-tingkatan dalil, dan kalau tidak berseberangan, maka hadits tersebut *alhamdulillah* tidak kontradiktif dengannya.

Kedua: Bahwa keterangan dalam nash-nash yang menyebutkan tentang ciri-ciri mereka yang bisa dilihat jelas dengan mata, merupakan keterangan yang sangat meyakinkan, tidak mungkin terbantahkan oleh dalil-dalil yang menyelisihi dan berlawanan dengannya.

Ketiga: Sesungguhnya pemberitaan beliau tentang keluarnya mereka setelah Isa membunuh Dajjal dan kaum muslimin membunuh orang-orang Yahudi, itu tidak menunjukkan bahwa mereka tidak mungkin keluar sebelum kejadian tersebut. Tetapi keluarnya ini adalah dari satu tempat ke tempat lain, karena Ya'juj dan Ma'juj datang dalam keadaan marah dan murka kepada Isa dan orang-orang beriman yang bersamanya.

Ya'juj dan Ma'juj ingin menyerangnya, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membinasakan, menumpas dan mematikan mereka dengan kematian yang sangat mengerikan. Banyak ayat yang menunjukkan bahwa dibangkitkan dan dikeluarkannya mereka tidaklah dimaksudkan dengan baru keluar dan bangkit, akan tetapi maksudnya adalah mereka bangkit dan keluar dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Ayat-ayat dalam masalah ini sangat banyak. Misalnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat kali pengusiran yang pertama[40]), kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar...." (QS. Al-Hasyr 59:2).

Ini adalah keluar dari satu tempat ke tempat lainnya. Begitu juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Lalu kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu." (QS. adz-Dzariyat 51:35).

Dalam ayat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

"Dan Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air." (QS. asy-Syu'ara' 26:57).

Dan masih banyak ayat lain yang menunjukkan bahwa maksud kata "Keluar dan dikeluarkan" adalah dari satu tempat ke tempat lainnya, bukan yang dimaksudkan adalah dikeluarkan untuk pertama kalinya.

Contoh lain adalah kata "dibangkitkan/didatangkan", seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَإِذَا جَاء وَعْدُ أُولاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُواْ خِلاَلَ الدِّيَارِ

"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung." (QS. al-Isra' 17:5).

Inilah kebangkitan bagi mereka dari berbagai negeri Al-Jazariyyah ke negeri-negeri Syam.[41] Hal ini mirip dengan sebagian lafadz hadits An-Nawwas bin Sam'an:

"Aku telah mengeluarkan/membangkitkan hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuatan kedua tangan seorangpun yang mampu memerangi mereka (Ya'juj dan Ma'juj)."

Hal itu juga tidak berbeda dengan ayat berikut:

فَبَعَثَ اللّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الأَرْضِ

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi." (QS al-Maidah 5:31).

Bukanlah yang dimaksudkan dengan kata "menyuruhnya" adalah mengembangkan penciptaannya, tetapi yang dimaksudkan adalah: "Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus burung gagak yang menggali-gali di bumi." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللّهِ

"Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." (QS. Al-Baqarah 2:246).

Artinya adalah: Pilihkanlah bagi kami seorang raja. *Alhamdulillah,* ini sangat jelas lagi gamblang.

Keempat: Bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat sering memberikan permisalan kepada kaum muslimin dengan sesuatu yang mereka ketahui, khususnya mengenai perkara-perkara yang kaum muslimin belum pernah melihat yang serupa maupun yang sebanding dengannya pada waktu itu. Pengabaran beliau tentang mereka yang menembakkan panah-panahnya ke langit sampai akhir hadits tersebut, menunjukkan atas kuat dan perkasanya mereka dalam menundukkan penduduk bumi dengan senjata-senjata dan penemuan-penemuan baru mereka. Dalam hal ini, seakan-akan mengisyaratkan bahwa mereka beterbangan di ufuk.42 Kalaupun tidak, telah kita ketahui bersama bahwa senjata panah dan yang sejenisnya merupakan senjata yang kuno dan lemah, maka tidak digunakan lagi seiring berjalannya waktu. Dan bahwa senjata-senjata tersebut akan terus berkembang dan meningkat, seiring berjalannya waktu. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan kembali dengan menggunakan anak panah dan yang sejenisnya.43 Bahkan menurut hasil penelitian dan pengamatan terhadap situasi dan kondisi sekarang menunjukkan bahwa persenjataan mengalami perkembangan yang sangat mengejutkan. Senjata-senjata yang ada tersebut membuat terkena bahkan bisa membinasakan manusia dan menghancurkan mereka. Kemudian akan terjadi apa yang telah dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang punahnya kaum lelaki karena berperang, sehingga 50 (lima puluh) wanita berbanding dengan satu orang lelaki.[44]

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengabarkan segala apa yang mustahil bagi akal, tetapi dalam sabda beliau terkandung obat, penjagaan dari kesalahan, sebagai cahaya, bukti, kebenaran dan keyakinan. Adapun dalam hadits yang

menyebutkan tentang air danau, kemudian mereka (Ya'juj dan Ma'juj) minum darinya, hal itu sebagai isyarat dan peringatan atas banyak dan besarnya jumlah mereka yang pada hakekatnya memang demikian. Atau mereka menyedot air danau tersebut dengan alat-alat untuk menyuburkan tanaman-tanaman dan sawah-sawah mereka sampai danau tersebut menjadi kering. Ini adalah minum yang nyata. Yang menunjukkan hal ini, kalau seandainya seluruh penduduk muka bumi dari anak keturunan Adam dan semua hewan berkumpul, kemudian meminum air danau dengan mulut-mulut mereka, niscaya tidak akan habis air tersebut. Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mungkin mengatakan sesuatu yang menyelisihi realita. Sehingga terpilihlah salah satu dari dua ta'wilan tersebut,45 yakni jika hadits An-Nawwas bin Sam'an benar,46 bisa mengkompromikan antara nash-nash tersebut. Adapun pena'wilan yang terakhir, menunjukkan bahwa orang-orang Zionis yang kebanyakan dari keturunan Prancis (Eropa), yang datang dari luar negeri, mereka akan terus-menerus menyedot air danau dengan menggunakan mesin-mesin maupun lainnya. Mereka akan senantiasa bersungguh-sungguh terhadap hal ini (mengambil air danau).47 Dan semua yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti akan terjadi.

Dalil Kelima:

Kabar-kabar yang mutawatir dari kalangan para ulama, ahli tafsir, ahli sejarah, ahlu shirah dan silsilah keturunan, baik kalangan *mutaqaddimin* (kurun terdahulu) dan *muta'akhirin* (kurun belakangan) dan kesepakatan ahli tahqiq bahwa Ya'juj dan Ma'juj tinggal di bagian utara Asia, dan mereka adalah tetangganya orang-orang Turki. Mengenai orang-orang Turki, ada yang mengatakan: "Mereka berasal dari kata *"taraka* (meninggalkan)", karena Dzulqarnain ketika membangun dinding untuk menghalangi Ya'juj dan Ma'juj, lalu ia meninggalkan golongan ini, sehingga dikatakan kepada mereka, "Turki", karena mereka ditinggal di balik dinding (yang dibangun Dzulqarnain). Jadi, bangsa Turki adalah termasuk dari golongan mereka (Ya'juj dan Ma'juj). Sementara sisanya adalah tetangga mereka yang masih ada hubungan dengan mereka di negeri Turkistan. Hal itu telah disebutkan oleh para ahli sejarah dan ahli tafsir, bukan hanya satu orang saja, bahkan sampai-sampai hampir semua mereka sepakat mengenai hal ini.





Sam, Ham dan Yafits

Di belakang mereka ada kaum-kaum yang serumpun dengan mereka dan percabangan dari mereka. Mereka juga menyebutkan bahwa anak-anak Nuh yang melahirkan banyak keturunan, ada tiga: **Sam,** yaitu nenek moyangnya bangsa Arab dan sekitar mereka. Lalu **Ham,** yaitu nenek moyangnya orang-orang Sudan, Barbar, dan seluruh penduduk Afrika. Terakhir, **Yafits,** yaitu nenek moyangnya bangsa Slavia, Turki, Ya'juj dan Ma'juj, Tartar, dan yang serumpun dengan mereka, seperti penduduk Cina, Jepang, negara-negara Prancis (Eropa), dan yang semisalnya. Pendapat para pakar tafsir dan ahli silsilah keturunan dalam pembahasan ini dan yang semakna dengan ini jumlahnya sangat banyak sekali, tidak mungkin dinukil semuanya dalam risalah yang ringkas ini.[48]

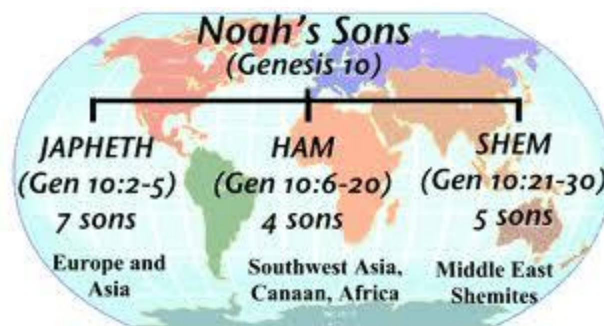
Seorang penulis, kalau mengetahui realita, di mana tempat tinggal bangsa Turki, dan siapakah tetangga-tetanga mereka, maka ia akan mengetahui bahwa pendapat para ulama tersebut sangat jelas, bahwa merekalah umat yang telah kami sebutkan. Hendaknya tertanam dalam benakmu bahwa Ya'juj dan Ma'juj bukanlah alam ghaib, tetapi mereka adalah manusia biasa, dapat dilihat dan diraba, sebagaimana telah ditunjukkan dalam berbagai macam dalil-dalil.

Dalil Keenam:

Sesungguhnya Dzat pembuat syari'at (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) tidak pernah mengabarkan suatu perkara yang mustahil bagi akal dan didustakan oleh panca indra maupun realita. Bahkan, seluruh kabar-kabar-Nya tidak mungkin akan bertentangan

dengan panca indera dan akal yang sehat serta perkara-perkara ilmiah lainnya. Barangsiapa yang mengklaim bahwa Ya'juj dan Ma'juj bukan berasal dari kaum-kaum yang telah kami sebutkan, maka pernyataannya mengandung ilusi (hayalan), karena orang yang mengatakan seperti ini, ia mengklaim dan meyakini bahwa mereka adalah kaum-kaum yang sangat besar dari keturunan Bani Adam. Adapun jumlah mereka lebih banyak dan berlipat ganda dari jumlah keseluruhan umat manusia yang sekarang berada di muka bumi. Pendapat ini sangat mustahil, Maha Suci Allah dari penyandaran ucapan yang seperti ini. Karena itu adalah jalan yang diharap-harapkan49 oleh orang-orang kafir dan para pembangkang untuk mencela sang pembuat syari'at (Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). *Mereka* mengatakan: "Bagaimana Dia mengabarkan tentang kaum-kaum yang berada di atas muka bumi dengan jumlah lebih banyak daripada kaum-kaum yang sekarang berada di enam benua dan pulau-pulaunya?!! Dimanakah mereka sekarang?!! Dimanakah tempat-tempat tinggal mereka?!! Padahal seluruh bumi telah ditemukan, dan manusia telah menemukan pulau-pulau yang ada di dalamnya. Tidak ada satu tempat di muka bumi ini kecuali ilmu manusia telah menjangkaunya, selain hanya sedikit sekali daerah yang berada di dua kutub,[50] dan salju telah menimbunnya, tidak mungkin bani Adam, hewan dan tumbuh-tumbuhan akan hidup di dalamnya dikarenakan hawanya sangat dingin sekali, dan cahaya matahari tidak bisa sampai ke sana. Wilayah tersebut hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah di bumi yang telah tersingkap. Dan dengan mengatakan seperti ini sudah cukup untuk membantah pendapat mereka. Yang memperjelas perkara ini dengan sempurna adalah:

Dalil Ketujuh:



Sesungguhnya benua-benua yang ada di dunia seluruhnya, baik yang dulu maupun sekarang, berjumlah 6 benua:



1. *Pertama Asia:*[51] Batas sebelah baratnya, dari laut merah dan laut tengah sampai batas negara Siberia dari negeri Rusia di sebelah utaranya. Sedangkan batas sebelah timurnya, dari samudra Pasifik sampai laut hitam dan Ukrania serta pesisir Eropa di sebelah baratnya.



2. *Kedua, Afrika:* Batas sebelah timurnya adalah laut merah sampai samudra Atlantik di sebelah baratnya. Sementara batas sebelah utaranya, dari laut tengah sampai samudra Atlantik yang tersambung dengan samudra Hindia di sebelah selatannya.



3. *Ketiga, benua Eropa:* Batas sebelah selatannya dibatasi oleh laut tengah sampai laut utara, kemudian samudra Atlantik, baik di sebelah utara maupun baratnya. Sedangkan batas sebelah baratnya, dari negeri Andalusia sampai negeri Ukrania Uni Soviet di sebelah timurnya.



4. *Keempat, Australia:* Yakni sebuah benua yang terletak di sebelah tenggara, di tengah-tengah samudra pasifik.



5. *Kelima, Amerika Selatan:* Yaitu terletak di teluk Panama, dari samudra Atlantik di sebelah utaranya, sementara sebelah baratnya, hanya sampai samudra Pasifik.



6. *Keenam, Amerika Utara:* Dari sebelah baratnya, tersambung dengan laut Atlantik, dan laut utara. Sedangkan dari timurnya, tersambung dengan samudra Pasifik.

Inilah Benua-benua yang ada di permukaan bumi seluruhnya sesuai yang disepakati oleh orang-orang yang mengetahui tentangnya (para ilmuwan). Dan di dalamnya terdapat negeri-negeri kecil maupun besar yang memenuhi benua-benua ini. Seluruh benua ini telah diketahui manusia dengan pengetahuan yang sempurna, mereka telah mengetahui jenis-jenis penduduknya dan macam-macamnya. Ilmu manusia berjalan dengan cepat untuk mengetahui data statistiknya. Dan mereka yakin dengan seyakin-yakinnya, tanpa keraguan lagi di dalamnya, bahwa yang disebutkan tentang para penghuni enam benua tersebut merupakan penduduk bumi, dan tidak ditemukan di permukaan bumi ini selain hanya mereka. Jadi, jika ada orang yang mengabari kita bahwa di bumi ada penduduk selain mereka yang masih anak keturunan Adam, yang jumlahnya lebih banyak lagi berlipat-lipat daripada anak keturunan Adam yang telah ada, maka kita akan mengetahui kesalahan fatalnya. Dan hal itu jelas menyelisihi realita yang sudah paten. Ini sebagai penjelas dan untuk menambah keterangan.



Dalil Kedelapan:

Telah ditetapkan bahwa bumi berbentuk bulat yang tidak perlu untuk didebat lagi tentangnya. Hal ini telah disebutkan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir dan yang lainnya. Syaikhul Islam menyatakan bahwa dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah yang mendukung pendapat ini sangat jelas sekali.[52)] Sebagaimana pula hal itu telah menjadi kesepakatan *ahlu ma'rifah* (para ilmu-wan). Pada zaman dahulu, memang ada sebagian ahlu ilmi yang menyanggah tentang bulatnya bentuk bumi sebelum ditemukan kebenarannya. Mereka berasumsi bahwa jika bumi berbentuk bulat, maka akan menghapus permukaannya. Pendapat ini salah besar. Karena materi yang besar lagi terhampar, kadangkala berbentuk bulat melingkar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan ?" (QS. al-Ghasyiyah 88:20).

Yakni dibentangkan, diratakan, dan diluaskan untuk semua kemaslahatan manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ

"Dia menutup malam atas siang dan menutup siang atas malam...". (QS. Az-Zumar 39:5).

Yang dimaksud menutup adalah melingkari, seperti lingkaran 'Imamah (sorban) yang dililitkan di atas kepala.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin 36:40).

Kemudian realita yang telah populer adalah suatu fakta, tidak disangsikan lagi, amat sesuai dengan hal ini. Setelah munculnya penemuan-penemuan, lintasan-lintasan, dan dekatnya alat-alat transportasi, maka bentuk bumi yang bulat dapat diketahui oleh setiap orang yang memiliki pengetahuan mengenai bumi. Kadangkala, seseorang sangat mungkin, dalam setiap waktu, mengetahui waktu-waktu yang ada di bumi. Juga mengetahui bahwa waktu malam untuk sebagian permukaan bumi dan siangnya untuk sebagian permukaan bumi yang lain, atau pun sebaliknya. Dan matahari tetap beredar di tempat orbitnya. Apabila matahari terbit di salah satu sisi bumi, maka ia akan tenggelam di sisi bumi yang lain. Misalnya, jika matahari telah tergelincir di Jazirah Arab, maka akan terbenam dari ujung-ujung Cina dan Jepang. Jika matahari tenggelam di Jazirah Arab, maka akan mulai terbit di Amerika. Kemudian jika matahari tenggelam di Amerika, maka akan terbit di Jepang dan Cina. Begitulah seterusnya.

Demikian pula, barangsiapa yang menyeberangi Maroko dari lautan barat laut,53 niscaya ia akan menembus Amerika, kemudian ke Samudra Pasifik. Selanjutnya, dari Samudra Pasifik menyeberangi wilayah Jepang, lalu Cina, kemudian kembali lagi ke tempatnya. Dan beginilah yang terjadi di setiap tempat.

Sudah maklum bahwa jika bumi berbentuk bulat, maka bumi berarti terbatas (sempit) yang dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Jadi, orang yang mengaku-ngaku bahwa di sana ada bangsa-bangsa yang jumlahnya lebih banyak daripada yang telah disebutkan lagi diketahui dan mereka juga tinggal di atas permukaan bumi, maka pengakuan tersebut menyelisihi dalil yang qath'i (pasti). Bila demikian, berarti hal itu jelas-jelas salah.

Ketahuilah, bahwa orang yang menentang apa yang telah kami sebutkan sebenarnya ia tidak mempunyai dalil sedikit pun, kecuali hanya apa yang telah kami

sebutkan dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an, dan kami telah sebutkan kedudukannya.54 Demikian pula, mereka menyangka bahwa nama-nama (bangsa-bangsa) tersebut melekat untuk semuanya. Ketika mereka melihat bahwa umat-umat ini mempunyai nama-nama khusus, seperti Rusia, Jepang, dan semisalnya, mereka menyangka bahwa mereka bukan Ya'juj dan Ma'juj. Ini kesalahan yang sangat jelas. Berapa banyak terjadi pergantian dan perubahan nama-nama, baik nama arah, pemerintah dan asal-usul. Berapa banyak terjadi perubahan dari suatu nama ke nama yang lain. Juga berapa banyak terjadi penyatuan antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Para peneliti telah menyebutkan mengenai silsilah keturunan bangsa Turki'[55] yang liar, yang mana mereka adalah keturunan dari Ya'juj dan Ma'juj, dan bahwa bangsa ini akan senantiasa berjalan dengan cepat, baik ke timur maupun barat. Sebagaimana telah maklum bahwa nama-nama bisa berganti seiring dengan perubahan perpindahannya, namun subtansinya adalah ciri-ciri yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Kami telah menjelaskan sebelumnya tentang kesesuaian ciri-ciri mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj, apalagi nama itu pada hari ini memang ada. Nama negeri-negeri Ya'juj dan Ma'juj yang asli adalah negeri Mongol dan bagian timur Turkistan yang senantiasa akan tetap diketahui. Suku-suku tersebut masih tetap dipanggil dengan nama Ya'juj dan Ma'juj dan mereka sekarang ikut pemerintahan Rusia.

Dalil Kesembilan:

Ini mencakup semua yang telah disebutkan sebelumnya. Yakni bahwa dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, serta ciri-ciri yang menjelaskan tentang Ya'juj dan Ma'juj, tidak bisa dibenarkan kecuali atas bangsa-bangsa yang telah kami sebutkan. Begitu pula, perkara-perkara yang terjadi, semuanya dapat dipastikan (kebenarannya) dengan indra dan ilmu sebagaimana telah diisyaratkan dan ditegaskan sebelumnya. Jika semuanya dikumpulkan, niscaya Anda akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya, tidak ada keraguan dan kebimbangan lagi di dalamnya, bahwa hal itu memang terjadi terhadap bangsa-bangsa tersebut, bahwa merekalah yang dimaksud dalam dalil-dalil tersebut, dan bahwa hal itu termasuk bukti (kebenaran) risalah Muhammad . Dan Anda niscaya akan mengetahui pula, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di muka bumi ini tidak ada anak cucu Bani Adam selain yang disebutkan di atas. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kaum tersebut bukan mereka, berarti dia tidak mengatakan berdasarkan ilmu dan dalil, namun itu hanyalah ucapan tanpa ilmu, bahkan menyelisihi ilmu.

Dalil Kesepuluh:

Bahwa lafadz "Ya'juj dan Ma'juj" berikut pecahan katanya berasal dari kata *Al-Ajiij* (menyala-nyala) dan *as-Sur'ah* (cepat).[56)] Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensifati mereka dengan nama itu (Ya'juj dan Ma'juj) menunjukkan terhadap apa yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu, yang lebih utama (tepat) nama tersebut adalah *ismu jinsin* (nama jenis),[57] meskipun ada sekelompok dari ahlu ilmi yang menyatakan bahwa mereka adalah kelompok khusus dari negeri Uni Soviet, dan mereka telah diketahui sekarang dengan nama ini. Jadi, kedudukannya sebagai *"nama jenis"* dapat mencakup mereka, dan mencakup siapa saja yang berada dibelakang mereka, itu lebih utama karena ditinjau dari dua segi:

Pertama: Bahwa sifat-sifat yang telah disebutkan dalam Kitab dan Sunah seluruhnya sesuai dengan umat-umat yang telah disebutkan sebelumnya, seperti dalam firman-Nya:

وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS. Al-Anbiya' 21:96).

Kerusakan yang menimpa kaum muslimin yang berasal dari mereka bersifat umum, dan menimpa bangsa Arab secara khusus. Juga disifati banyaknya mereka, banyaknya kekufuran mereka dan bahwa mayoritas mereka adalah delegasi Naar, serta sifat-sifat lain yang menerangkan tentang mereka dengan amat gamblang.

Kedua: Sesuai dengan apa yang dikabarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang delegasi Naar, bahwa pada setiap seribu orang ada 999 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan) yang masuk Naar, dan hanya satu yang masuk Jannah. Mayoritas bilangan tersebut berasal dari Ya'juj dan Ma'juj. Dan hal ini tidak bisa terbayangkan kecuali bila mereka adalah *nama jenis.* Ketika persoalan ini menjadi rancu bagi kebanyakan manusia, yakni masalah tersebut tidak jelas bagi mereka, padahal bagi siapa saja yang mau melihat dalil-dalil syar'i dan 'aqli, niscaya ia tidak akan ragu-ragu. Maka di sini penulis ingin mengetengahkan dari pernyataan *ahlu 'ashri* (pakar masa kini) yang populer dan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai perkara ini, yang menunjukkan atas apa yang telah disebutkan Amir "Syakib Arselan"58 telah menyebutkan dalam catatan kaki buku *"Hadhirul 'Alam Al-Islaamy",*[59] bahwa Ya'juj dan Ma'juj mereka adalah "Al-Majaar" dan mereka adalah bangsa "Mongol." Kemudian beliau menyebutkan berbagai invansi mereka terhadap negara-negara Prancis (Eropa), kecepatan mereka menguasainya, dan menyatunya mereka dengan bangsa Eropa tersebut.60 Beliau juga mengata-kan dalam kitabnya yang berjudul *"Ghazawaatul 'Arab",* telah dicetak, pada hal. 170, di antaranya adalah:

"Pada hari-hari tersebut bangsa Al-Majaar sampai ke Perancis, mereka memenuhi seluruh negara dengan kerusakan dan kehancuran. Pada bangsa Al-Majaar, para penduduk setempat melihat akan kebenaran kenabian "Hizqiyal (nama untuk seorang nabi)" tentang Ya'juj dan Ma'juj."[61)] Sampai ulasan beliau yang terakhir.[62]

Dan dalam jilid pertama dari buku *"Al-Hulal As-Sundusiyah"* karya Amir Syakib Arselan hal. 178: "Ar-Razi menyebutkan bahwa Al-Quth, yakni raja-raja Andalus, yang terakhir berkuasa dari mereka yaitu Ledrik, yang telah dikalahkan oleh kaum muslimin adalah termasuk anak keturunan Ya'juj dan Ma'juj putra Yafits bin Nuh."[63]

Dalam kitab *Al-Manar,* jilid kesebelas, pada akhir jawaban pertanyaan, hal. 284, disebutkan: "Inilah dia. Barangsiapa teringat akan penyerbuan besar-besaran bangsa Mongol Tartar, mereka adalah keturunan Ya'juj dan Ma'juj, pada abad ketujuh hijriyyah terhadap negeri-negeri kaum muslimin dan nasrani, mereka melakukan kerusakan-kerusakan di muka bumi, dan mereka bertindak kejam terhadap semua bangsa lain,

seperti membunuh, menawan, dan menyiksa, kemungkinan besar hal ini akan terjadi sekali lagi, sebelum datangnya hari Kiamat, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an yang mulia[64]:

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj..." (QS. Al-Anbiya' 21:96).

Syakib Arselan menyebutkan dalam catatan kaki Mukaddimah Ibnu Khaldun65 dan *Hadhir Al-'Alam Al-Islami,* tentang bagaimana cara menyelinapnya anak keturunan bangsa Tartar, Ya'juj dan Ma'juj, serta Turki, juga bagaimana cara masuknya mereka ke dalam sebagian besar masyarakat Eropa, setelah mereka bercokol lama di benua Asia. Orang-orang tersebut telah pergi mengungsi, namun mayoritas mereka masih tetap tinggal di benua Asia.

Penulis kitab *At-Tadzkirah*66 juga menyebutkan tentang hal itu, pada juz kedua, hal. 86, saat ia mengulas mengenai karakteristik natural seluruh daerah, maka ia menyebut negeri Ya'juj dan Ma'juj, lokasi tempatnya, dan daerah-daerah yang berada di sekitarnya, dalam ulasan panjang yang mendukung apa yang telah kami sebutkan.

Disebutkan dalam majalah *Al-Fath* (440) pada tahun ketujuh tanggal 8 Muharram, 1254 (Hijriyah), hal. 96, dalam juz tersebut dari artikelnya Asy-Syaikh Muhammad Sulaiman,67 ia mengatakan: "Abad pertengahan telah datang. Maka masyarakat Eropa pun datang pula memusuhi kaum muslimin, menyerbu mereka di kampung-kampung halamannya, dan memerangi mereka karena ketakutannya atas kaum muslimin, sehingga terbukalah (tembok) Ya'juj dan Ma'juj. Dari bagian Timur pun bangsa Tartar juga berangkat secara sembunyi-sembunyi menuju ke seluruh negeri Islam, lalu mereka memusnahkannya, memporak-porandakannya, menghancurkan khilafah (pemerintahan Islam), dan membunuh khalifahnya. Akhirnya kaum muslimin pun berada di antara kesengsaraan medan pertempuran dari arah timur dan barat, dengan mengalami berbagai bencana yang nyata."

Dalam *Munajjim Al-Umran,*[68] hal. 58 dari juz pertama, disebutkan: "Di antara bangsa-bangsa yang diketahui melakukan eksodus[69] besar-besaran adalah suku Hiyunkunu[70] Turki, karena mereka adalah suku yang paling maju (modern) atas[71] bangsa lain, menurut sejarah yang kami ketahui. Namun, bisa jadi mereka adalah bangsa Indo Jerman, karena mereka telah lama tinggal di dekat wilayah yang disinggahinya,72 yakni arah barat laut dari Cina. Ekspedisi militer itulah yang menjadikan mereka (bangsa Tartar) mampu memperoleh kemenangan, memporakporandakan, merampas, dan memusnahkan (bangsa lain). Mereka muncul dari balik tembok raksasa yang dibangun untuk menahan serangan musuh pada tahun 214 sebelum Masehi, dan membentang hingga sampai ujung barat Benua Eropa, serta seluruh daerah bagian tengah Asia, yakni arah utara dari rangkaian pegunungan Himalaya." Dan seterusnya, hingga ia menuturkan hal. 62: "Tatkala bangsa Eropa melihat penaklukan demi penaklukan yang diraih bangsa Mongol,[73] yang membentang dari tembok raksasa Cina sampai Kiraku di tengah-tengah benua Eropa, juga sampai di daerah pantai Laut Tengah dari bagian barat Benua Asia,

yang mana penguasaan mereka tetap berlangsung selama dua puluh enam tahun,74 maka hati mereka pun menjadi gemetar."

Ia juga menuturkan dalam Al-Munajjim hal. 72 dari jilid pertama: "Dunia memperhatikan secara serius terhadap semua keluarganya akibat penaklukan-penaklukan yang dilakukan Rusia di tengah-tengah Benua Asia, sehingga Inggris menjadi takut melihat realita75 tersebut. Pertempuran antara Rusia dengan Jirakisah berakhir pada tahun 1864 M, bertepatan dengan 1281 Hijriyyah,76 sebagai sarana untuk menghancurkan77 penghalang raksasa yang merintangi mereka78 untuk memperluas daerah kekuasaannya, yaitu daerah pegunungan Quhqof, maksudnya Kaukakus.79 Mereka telah bertekad bulat dengan hal itu demi meraih tujuan yang strategis.[80)]

Disebutkan dalam *Al-Muqtabas,* bahwa Al-Mas'udi[81)] menuturkan dalam kitab *At-Tanbih:* "Batas distrik kelima adalah laut Syam (Syiria) sampai ujung Romawi yang berada di sekitar laut. Juga sampai Turaqiyah, negeri Barjan, Al-Istiban, Ya'juj dan Ma'juj, Turki, Kaspia, Lan, dan Jalaliqah." Kemudian mereka tinggal di wilayah Turki.





Ibnu Rustuh[82)] menjelaskan: "Distrik keenam dimulai dari Timur. Sehingga melewati negeri Ya'juj dan Ma'juj, kemudian melewati negeri Kaspia, dan berakhir sampai laut Maroko." Perhatikanlah, mengapa daerah tetangga negeri Kaspia disebutkan secara gamblang. Padahal daerah itu sangat terkenal dekat dengan Qazwain.

Al-Balkhi[83)] dalam Tarikhnya, hal. 534 menjelaskan: "Distrik keenam adalah dimulai dari timur, sehingga melewati negeri Ya'juj dan Ma'juj, kemudian melewati negeri Kaspia, setelah itu melewati tengah laut Jurjan, sampai ke negeri Romawi.

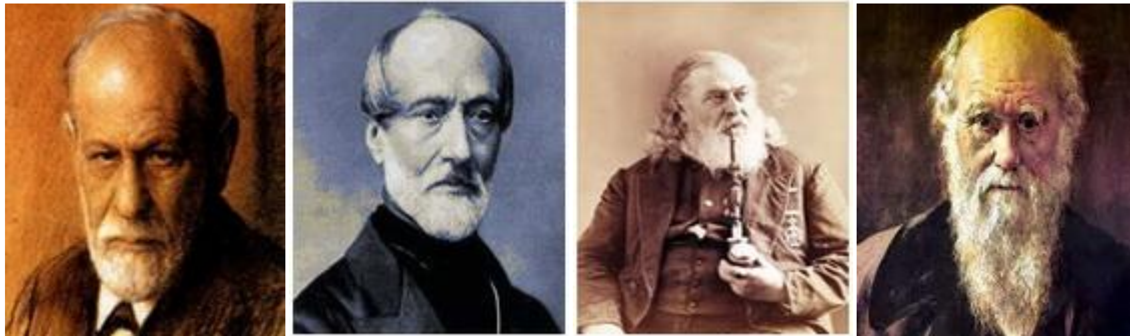
Sementara para ulama menjelaskan: "Adapun distrik-distrik di luar ini, sehingga sempurnalah tempat tinggalnya, sepanjang yang kami ketahui itu dimulai dari arah timur, yakni dari negeri Ya'juj dan Ma'juj, lalu melewati negeri Tagharghar,[84)] dan daerah Turki.

Semua ini sangat gamblang, dan ulasan mereka mengenai hal ini jumlahnya sangat banyak sekali.



Tujuan utama (pembahasan tentang Ya'juj dan Ma'juj) di sini adalah menjelaskan apa yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya, dan bahwa ciri-ciri yang disebutkan tentang mereka dalam Al-Qur'an dan sunnah yang shahih lagi terjaga (keshahihannya) benar-benar terealisir. Demikian pula, realita membenarkan dan menguatkan hal itu. Tak ketinggalan pula para ahli geografi dan pentahqiq dari kalangan sejarawan juga menguatkan dan mendukungnya. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang yakin akan hal itu dan memahami nash-nash, hendaknya ia meyakininya dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Sementara bagi siapa saja yang merasa rumit memahami perkara ini, hendaknya ia *tawaqquf* (tidak berkomentar) untuk memastikan antara salah satu dari kedua perkara ini, baik menafikan atau menetapkan. Apabila ia diharuskan untuk memastikan salah satu di antara kedua perkara tersebut, maka hendaknya ia bersabar dan tidak tergesa-gesa, sampai ia menghayati dalil-dalil yang syar'i maupun dalil-dalil yang *'aqli* (rasio), serta mengetahui realitas. Setelah itu, jika ia memastikan (mana yang benar)

di antara salah satu dari kedua perkara tersebut dengan berlandaskan dalil, berarti ia melakukan apa yang mesti dilakukannya, yakni mengikuti dalil yang shahih. Namun, jika ia memastikan di antara salah satu dari kedua perkara tersebut dengan cara bertaklid (membeo) kepada orang lain tanpa mengetahui keshahihan apa yang diambilnya, berarti ia berbicara tanpa ilmu.



Prinsip ini bukan hanya khusus dalam persoalan itu saja, tetapi seluruh persoalan *ushul* (fundamental dalam agama) harus berjalan sesuai dengan prinsip ini, yang mana kita berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar setiap orang yang mencari ilmu yang bermanfaat dapat merealisasikannya. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar memberi petunjuk kepada kita dan saudara-saudara kita sesama muslim untuk menapaki jalan-Nya yang lurus. Yakni sebuah petunjuk ilmiah sehingga kita dapat mengetahui apa yang telah diturunkan kepada kita dari Al-Qur'an dan Al-Hikmah (As-Sunnah), baik secara global maupun mendetail. Kita juga memohon petunjuk amaliyah sehingga kita dapat meniti jalan yang mengantarkan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sekaligus mengantarkan kita ke negeri yang penuh kemulian-Nya (Jannah), dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Semoga sebanyak-banyak shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas Muhammad ﷺ beserta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Demikianlah. Artikel ini ditulis oleh seorang hamba yang selalu mengharap ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari segala kesalahannya, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah Ali Sa'di. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuninya, kedua orang tuanya, nenek moyang mereka, dan seluruh kaum muslimin. Segala puji bagi Allah baik yang awal maupun akhir, baik secara zhahir maupun bathin. Tahun 1359 H.

Catatankaki:

1. *Al-Ajwibah An-Nafi'ah 'an Al-Masa'il Al-Waqi'ah*, risalah keempat hal. 50, disyunting dan ditahqiq oleh Haitsam bin Jawwad Al-Haddad.

2. Lihat *Raudhah An-Nazhirin 'an Ma'atsir 'Ulama' Nejed wa Hawadits As-Sinin,* karya syaikh Al-'Ammu (paman) Muhammad bin Utsman Al-Qadhi (I / 222).

3. Yang dimaksudkan oleh beliau adalah para pemimpin di kota beliau tinggal, yakni 'Unaizah, meminta izin kepada beliau untuk pergi dan meminta *syafaat* (pertolongan) dari pihak raja agar membebaskan beliau dari bersafar (ke Riyadh).

4. *Al-Ajwibah An-Nafi'ah 'an Al-Masa'il Al-Waqi'ah*, risalah ketiga belas, hal. 98, 99.

5. Mutafaq alaih, Bukhari 3347, 7136, Muslim 2880

6. Dr. Asy-Syafi' Al-Mahi Ahmad telah menyusun fase-fase keluarnya Ya'juj dan Ma'juj sesuai dengan sejarah. Kemudian beliau membatasinya menjadi tujuh fase, selain keluarnya mereka yang terakhir menjelang hari Kiamat, (yaitu) mereka bertolak dari daerah-daerah (asal) mereka di Mongolia, sekalipun bermacam-macam nama-nama mereka dalam setiap waktunya. Beliau mengatakan: "Silsilah keturunan Ya'juj dan Ma'juj ketika mereka keluar untuk berinteraksi dengan saudara-saudara dan anak-anak paman mereka diketahui dengan nama-nama yang beraneka ragam:

   ☹ Menurut orang-orang Asyrian pada abad keenam sebelum Masehi mengenal mereka dengan nama *Scythians.*

   ☹ Orang-orang Cina pada abad ketiga sebelum Masehi menyebut mereka dengan nama *Hsiun - nu.*

   ☹ Orang-orang Eropa pada abad ke empat Masehi menyebut mereka dengan nama *Hun.*

   ☹ Al-Qur 'anul Karim saat diturunkan sebagai wahyu pamungkas kepada umat manusia secara total pada abad ketujuh Masehi mempertahankan mereka dengan nama Ya'juj dan Ma'juj.

   ☹ Menurut kaum muslimin, orang-orang Cina dan Eropa pada abad ke tiga belas Masehi mengenal mereka dengan nama bangsa Mongol dan Tartar. Ya'juj dan Ma'juj merupakan fitnah pada zaman dahulu, sekarang dan akan datang, hal. 5.

7. *Fathul Bari 'ala Shahihil Bukhari* (IV / 23).

8. Ibid IV/26

9. Muslim 2898.

10. *Dalil Al-Mustafid 'ala Kulli Mustahdatsin Jadid 146-147* 11 Lihat pada halaman 316-359 kitab al-Ihtijaj ini

12. Salah satu terbitan Nadiy Al-Qashim Al-Adabi, di Buraidah, cetakan pertama tahun 1410 H.

13. Risalah ini dicetak dengan tergesa-gesa dan tidak ada pentahqiqkannya, yakni pada tahun 1418 H. Dan di dalamnya terdapat beberapa perubahan dan kekeliruan.

14. Maksud beliau dengan *ta'wil* di sini adalah kenyataan yang dita'wilkan dari kabar. Dan hal itu memang pasti akan terjadi dalam realita. Adapun di antara bukti yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

    "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu...*". (QS. Al-A'raf 7:53). Juga penuturan Nabi Yusuf as: "*Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan*." (QS. Yusuf: 100). Bukanlah maksudnya - mustahil atau sekali-kali tidak-. Ta'wil yang tercela adalah yang memalingkan perkataan dari kemungkinan yang *rajih* (lebih unggul) kepada kemungkinan yang *marjuh* (tidak kuat), tanpa adanya dalil atau dengan dalil yang batil. Lihat mengenai makna-makna ta'wil dalam *"Ar-Risalah At-Tadmuriyah"* hal. 91-96.

15. Nanti akan ada tambahan (keterangan) sebagai penegasan terhadap prinsip ini pada penutup risalah.

16. Syaikh telah memberikan contoh lain dalam Naskah yang berukuran sedang dari risalah beliau mengenai Ya'juj dan Ma'juj, yang akan kita jabarkan disini secara panjang lebar. Beliau mengatakan:

    Contoh pertama: Ketika di akhir zaman banyak bermunculan Industri-industri yang spektakuler, penemuan-penemuan baru yang mengherankan, seperti kapal-kapal selam, mobil-mobil darat, pesawat terbang dan yang semisalnya. Dan ditemukan juga sesuatu yang mengejutkan sekali, ditemukannya alat-alat komumkasi yang menggunakan listrik, seperti dengan telegram (surat kawat), telephon, Siaran-siaran vang dipancarluaskan dari tempat-tempat yang jauh hingga bersambung dengan radio-radio baik jauh maupun dekat, dan masih banyak lagi penemuan-penemuan baru yang mencengangkan lainnya. Kebanyakan manusia menganggapnya sangat asing sekali karena tidak memahami sebab-sebabnya. Akan tetapi, sebagian mereka bersikap *tawaqquf* untuk mengomentari penemuan-penemuan baru tersebut karena tidak mempunyai ilmu tentangnya, sehingga ia selamat. Sementara sebagian manusia yang lain, karena kebodohan dan ketergesa-gesaannya, dia mengharamkan penemuan-penemuan baru itu dan mengharamkan pemakaiannya. Dan sebagian mereka ada yang meyakini bahwa penemuan-penemuan baru tersebut adalah bagian dari sihir-sihir yang diharamkan, atau termasuk syirik dan meminta bantuan kepada para syetan. Ini semata-mata karena kebodohan dan bersikap terlalu lancang. Padahal, kalau seandainya mereka mau bersabar sebentar, hingga jelas bagi mereka perkaranya dan lenyap syubhatnya, niscaya hal itu lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

    Adapun orang yang mengetahui hakekat perkara tersebut, maka ia mengetahui bahwa hal itu adalah bagian dari hasil-hasil karya manusia yang memang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* anugrahkan kemampuan kepada anak keturunan

Adam untuk menghasilkannya, lalu Dia mengizinkan mereka untuk memakainya bahkan memerintahkannya. Karena tidak mungkin kemaslahatan agama maupun dunia, atau kedua-duanya akan dapat dicapai secara sempurna kecuali dengannya. Ia juga mengetahui bahwa hal itu termasuk bagian dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya," (QS.Al-'Alaq:5).

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyiapkan untuk anak keturunan Adam ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan baru yang sangat banyak, dan bahwa anak keturunan Adam akan senantiasa menambah dan mengembangkan ilmu-ilmu *Diniyah* (agama) dan *Kauniyah* (dunia). Maka barangsiapa menolak hal itu, berarti dia telah mempersempit rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menolak karunia-Nya, dan mengatakan suatu perkataan yang menunjukkan atas kebodohannya. Sebagaimana seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas pengajaran-Nya terhadap ilmu-ilmu Diniyah, maka ia juga wajib bersyukur atas pengajaran-Nya terhadap ilmu-ilmu kauniyah. Apalagi jika ilmu-ilmu kauniyah tersebut dapat membantu kepada kebaikan, menghentikan musuh-musuh yang menyerang, dan membela kaum muslimin yang diserang. Demikian pula, orang yang melihat *(al-bashir)* niscaya dapat mengetahui bahwa penemuan-penemuan baru tersebut masuk dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, Baghal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." (QS. an-Nahl: 8).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa akan terjadi dikemudian hari setelah turunnya Al-Qur'an, yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menciptakan alat-alat yang ditunggangi anak keturunan Adam dan berbagai kemaslahatan lain bagi mereka yang belum diketahui oleh manusia pada zaman tersebut. Maka terjadilah sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kabarkan. Sungguh, telah diciptakan berbagai peralatan yang mengejutkan dan penemuan-penemuan baru yang spektakuler, dengan cara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajari anak keturunan Adam apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Ketika terjadi sesuai yang diberitakan, maka hal itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di segenap ufuk yang telah difirmankan-Nya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelasnya bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (QS. Fushshilat: 53).

Sehingga orang-orang yang beriman mengetahui dan menyakini bahwa janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu memang hak dan berita yang Dia sampaikan memang benar. Kemudian, di antara bentuk anugrah nikmat dan kasih sayang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia

mengabarkan perkara-perkara ini dalam bentuk umum dan masih global. Karena kalau seandainya Dia mengabarkan semua itu secara terperinci, niscaya musuh-musuh dan para penentang akan mendapatkan senjata yang mereka gunakan untuk mencela kebenaran risalah Nabi Muhammad . Apabila peristiwa *Isra'* yang terjadi pada masa beliau , yang mana masih termasuk bagian mu'jizat yang terus ada bersama para nabi dan bukan sesuatu yang asing, meskipun begitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap berfirman:

"Dan tidaklah Kami menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu kecuali sebagai ujian bagi manusia." (QS. Al-Isra': 60).

Yang demikian itu, karena mereka (orang-orang musyrik) mengatakan: "Muhammad ini mengaku-ngaku bahwa dia telah pergi dalam satu malam ke Baitul Maqdis, kemudian pulang lagi pada malam itu?" Maka mereka tetap berkeras hati dalam kedustaan mereka, dan membuat fitnah dengan ucapan mereka terhadap orang-orang yang dalam hatinya terdapat keraguan dan iman yang masih lemah. Lalu bagaimana jadinya jika seandainya mereka dikabari penemuan-penemuan baru yang akan terjadi di akhir zaman. Yakni dengan mengatakan kepada mereka: "Kelak, manusia akan menyelam di lautan, menaiki besi di daerah yang tandus tak berpenghuni, terbang di antara langit dan bumi, dan saling bercakap-cakap dari bumi sebelah timur dan barat". Kalau seandainya hal ini dikabarkan kepada mereka secara terperinci, tentu mereka akan mengatakan: "Ini adalah orang gila, pendusta, dan pembual". Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyampaikannya dengan lembut dan damai, karena Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Begitu pula, penemuan-penemuan baru yang menakjubkan itu termasuk bagian terbesar dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan kami *ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia," (QS. Al-Hadid: 25).*

Kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat yang diambil dari besi ini merupakan sebesar-besar nikmat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* anugrahkan kepada para hamba-Nya. Hal itu telah diberitahukan kepada mereka. Maka mereka wajib bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas semuanya itu, menggunakannya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, baik dalam urusan-urusan agama maupun dunia mereka, memanfaatkan kekuatannya untuk menghadang musuh, dan mengambil berbagai manfaat lainnya yang dapat membuahkan banyak kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka. Lebih tepatnya bahwa semua ini merupakan sebesar-besar perkara yang tercakup dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan persiapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (QS. Al-Anfal: 60).

Ini adalah perintah yang wajib, dan bisa juga perintah yang sunnah sesuai dengan situasi dan kondisi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan orang-orang

yang beriman agar mempersiapkan untuk menghadapi musuh-musuh mereka semua kekuatan apa saja yang mereka sanggupi, baik kekuatan akal (kejeniusan), politik, pendapat, senjata, penemuan-penemuan baru, benteng-benteng yang kuat, dan senjata-senjata yang dahsyat. Barangsiapa yang dengan kebodohannya berasumsi bahwa tidak mungkin masuk dalam pengertian ayat tersebut kecuali hanya menebas dengan pedang, melempar anak panah, menaiki kuda perang, dan melempar tombak, serta bahwa senjata-senjata perang yang ada sekarang ini tidak masuk dalam konteks ayat itu. Maka katakanlah kepadanya, sesuai dengan pengetahuannya. Bagaimana pendapatmu jika terjadi peristiwa yang sangat berbahaya di salah satu penjuru kerajaan Islam, maka apakah untuk mengatasinya dengan cepat, tidak perlu menggunakan alat-alat komunikasi, mobil-mobil, pesawat-pesawat terbang, dan berbagai macam senjata-senjata yang disangupinya?!.

Bukankah jika dua barisan pasukan telah berhadap-hadapan, para tentara yang amat banyak telah saling merayap, dan medan pertempuran menjadi luas. Kemudian apabila menginginkan agar gerak langkah seluruh pasukan sama, baik di saat maju, mundur, menyerang maupun bertahan, maka apakah untuk melakukan hal itu ada cara lain selain menggunakan telepon, telegram, alat-alat transportasi yang cepat, dan hal-hal lain yang serupa dengan itu?!.

Dan bukankah jika musuh menyerang secara tiba-tiba dengan membawa tank-tank baja, pesawat-pesawat tempur, meriam-meriam berat, dan alat-alat penghancur masal, maka apakah mungkin guna menghadapinya tanpa menggunakan senjata yang semisalnya?!.

Manakala masalah ini telah gamblang, kemaslahatan-kemaslahatannya telah jelas, dan manfaat-manfaatnya pun telah dikenal, maka orang yang mengingkarinya serta mengingkari kemaslahatan dan urgensinya sekarang ini, pada hakekatnya ia adalah orang yang paling aneh, karena tidak melihat (kekeliruan) pendapatnya sendiri. *wallahu a'lam."*

Kemudian beliau *rahimahullah* menyebutkan contoh kedua, yaitu Ya'juj dan Ma'juj.

17. Lihatlah, sebagai contoh atsar Israiliyat (cerita-cerita bani Isra'il) yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Wahb bin Munabbih, *Jaami'ul Bayaan.* XVI/19. Dan lihat pula komentar Al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Al-Bidaayah Wan Nihaayah:* II/552-560, tentang hadits-hadits dan atsar tersebut.

18. Dalam menceritakan kisah Dzulqarnain, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara gamblang mengenai arah "utara". Bisa jadi, hal itu penulis ambil dari pernyataan sebagian pakar sejarah dan tafsir, seperti pernyataan Ibnu Katsir dalam kitab sejarahnya: "Dan tempatnya -yaitu tembok tersebut- di bagian timur bumi, mengarah ke utara, di ujung bumi bagian timur laut". *Al-Bidaayah Wan Nihaayah.* II/557.

19. Ismail bin Umar bin Katsir, Al-Qurasyi, Ad-Dimasyqi, Abu Al-Fida' 'Imaduddien, seorang hafidz, ahli sejarah, faqih dan ahli hadits. Dilahirkan tahun 701 H di sebuah kampung masih termasuk wilayah Bashra, kemudian pindah ke Damaskus, dan berkelana untuk menuntut ilmu. Karya-karya ilmiah beliau di antaranya adalah: *Tafsirul Qur'anil Azhim, Al-Bidayah Wan Nihayah, Jami'ul Masanid was Sunan, Syarhu Shahihil Bukhari,* tetapi belum selesai. Beliau meninggal pada tahun 774 H. Lihat *Al-A'lam.* I/320.

20. Bidayah wa Nihayah, II/549

21. Ibnu Manzhur menjelaskan: "Arti *ar-Rii'* dan *ar-Rai'* adalah suatu jalan yang terbuka dari gunung." *Lisaanul Arab.* V/ 392.

22. Dalam naskah aslinya tertulis: *"wa kama al-'uddah wa al-'uddah",* kata *"al-'uddah"* diulangi dua kali.

23. Lihat *Al-Bidayah Wan Nihayah.* II/549. Adapun ungkapan Ibnu Katsir (berbunyi): "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak bisa keluar untuk menghancurkan kaum tersebut kecuali dari celah yang berada di antara kedua gunung tersebut, karena selain itu adalah lautan yang menenggelamkan dan gunung-gunung yang menjulang tinggi."

24. Begitulah yang terdapat dalam naskah aslinya. Pentahqiq telah menghapus kalimat lain, lalu menuliskannya dalam catatan kaki. Pentahqiq tidak tahu apakah penghapusan tersebut dari Syaikh sendiri atau yang lainnya. Sedangkan yang terdapat dalam *An-Nuskhah Al-Mutawassithah (naskah yang berukuran sedang) adalah kata "Mutaharrikuun (mereka selalu aktif bergerak)."*

25. *Semua orang-orang yang disebutkan tersebut, tidak harus menjadi (bagian dari Ya'juj dan Ma'juj, penerj.), tetapi hanya sebagian dari mereka. Lihat Muqaddimah pentahqiq*

26. *Shahih Al-Bukhari. (3348, 4741, 6530, 7483) dan Shahih Muslim. (222).*

27. *Lihat dalil ke sepuluh dalam risalah*

28 Lihat: Dalil ketujuh dan dalil kedelapan dalam risalah ini

29. Shahih Al-Bukhari (3347, 7136) dan Shahih Muslim (2880).

30. Ibnu Katsir telah mengkorelasikan antara hadits di atas dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya*." (QS. Al-Kahfi: 97). Dengan pernyataan beliau: "Adapun mereka yang berpendapat bahwa hal ini sebagai isyarat terbukanya pintu-pintu keburukan dan fitnah, dan bahwa hal ini hanya kata kiasan murni dan memberikan permisalan, maka ini tidak ada masalah. Sementara pendapat yang menjadikan hal itu sebagai khabar tentang suatu perkara yang bisa dijangkau oleh panca indra, sebagaimana makna yang tersurat secara langsung, maka inipun juga tidak ada masalah, karena firman-Nya: *"maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak*

bisa (pula) melobanginya." (QS. Al-Kahfi: 97), yakni pada waktu itu, karena bentuk ungkapan ini menggunakan kabar yang sudah lampau, sehingga tidak menafi'kan hal itu bisa terjadi dikemudian hari, dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap mereka (Ya'juj dan Ma'juj) untuk diberi kemampuan tersebut (yakni untuk mendaki dan melobangi dinding Dzulqarnain). Kemudian mereka mampu menguasainya secara bertahap sedikit demi sedikit, hingga habislah waktunya dan melewati batas waktu yang telah ditentukan, kemudian mereka keluar sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *"dan mereka turun dengan cepat dariseluruh tempat yang tinggi*." (QS.Al-Anbiya':96). Al-Bidayah Wan Nihayah. II/558.

31. Lihat dalil pertama

32. Beliau mengisyaratkan hadits Tsauban ﷺ bahwa ia berkata:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Hampir tiba masanya umat-umat lain akan memperebutkan kamu dari segala ufuk (penjuru) sebagaimana orang-orang lapar memperebutkan makanan diatas mangkuk". la berkata, kami berkata: "Ya Rasulullah! Apakah karena jumlah kami sedikit ketika itu?" Beliau menjawab: "Bahkan pada saat itu kalian berjumlah banyak, akan tetapi kalian laksana buih air bah. (Allah) mencabut rasa takut dari hati-hati musuhmu, dan akan mencampakkan ke dalam hati kamu penyakit Al-Wahn!" Bertanyalah seseorang: "Wahai Rasulullah, apa penyakit Al-Wahn itu?"

Beliau menjawab: "Cinta hidup dan takut mati". (Diriwayatkan oleh Ahmad dan lafadz ini miliknya, dalam Al-Musnad (V/278) no. (22498) dan Abu Dawud, dalam Al-Malahim no. (4297). Al-Albani menshahihkannya dalam Shahih Abu Dawud, hadits (3610, 4297) dan dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihahno. (956)).

33. Itu merupakan di antara sebesar-besar fitnah yang telah menyapu (memusnahkan) kaum muslimin, sampai-sampai Ibnu Atsir pada hal. (555 - 620) berkata dalam buku sejarahnya: "Sungguh, telah berjalan beberapa tahun aku enggan untuk mengingat kejadian tersebut karena amat dahsyat dan tidak suka mengingatnya kembali. Akhirnya, aku dalam menulis sejarah terpaksa lebih mendahulukan seseorang dan mengakhirkan yang lainnya. Karena orang muslim mana yang begitu mudah menulis kabar kematian Islam dan kaum muslimin?! Dan muslim mana yang begitu enteng mengingat kejadian tersebut?! Aduhai, alangkah baiknya sekiranya ibuku belum melahirkanku. Aduhai, alangkah baiknya seandainya aku mati sebelum kejadian tersebut, sehingga aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan..... Kalau ada seseorang yang berkata: "Sesungguhnya dunia sejak Allah menciptakan Adam sampai sekarang belum pernah mengalami ujian seperti kejadian tersebut", niscaya ia benar. Sesungguhnya semua sejarah belum pernah menceritakan kejadian yang mirip dengan kejadian tersebut, dan tidak ada yang mendekatinya... Dan mudah-mudahan manusia tidak akan melihat seperti kejadian ini sampai musnahnya alam dan lenyapnya dunia kecuali bangsa Ya'juj dan Ma'juj". *Al-Kaamil Fit Taariikh:* X/333, peristiwa- peristiwa pada tahun 617 H.

Demikianlah, beliau *rahimahullah* setelah itu tidak hidup lama, sehingga dapat menyaksikan sisa-sisa fitnah yang ditimbulkan oleh mereka (bangsa Tartar), runtuhnya Baghdad ibukota khilafah Islamiyah, dan kejadian-kejadian dahsyat lainnya, sebagaimana yang dijabarkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wan Nihayah:* XVII / 356 - 364, peristiwa-peristiwa pada tahun 656 H.

Fitnah ini telah terjadi sejak tahun 617 H yang berasal dari perbatasan-perbatasan Cina, kemudian selesai atau hampir selesai pada tahun 658 H di 'Ain Jaaluut di Syam (Syiria).

34. Ibnu Katsir berkata dalam buku sejarahnya: "Ya'juj dan Ya'juj adalah suatu golongan dari Turki, dan mereka masih keturunan bangsa Mongol. Mereka adalah manusia yang sangat kejam dan lebih banyak membuat kerusakan dari pada nenek moyangnya (bangsa Mongol). Penisbatan Ya'juj dan Ma'juj kepada mereka seperti penisbatan mereka kepada yang lainnya". Namun ada yang mengatakan: "Sesungguhnya yang menyebabkan dinamai dengan Turki adalah ketika Dzulqarnain membangun dinding, lalu beliau memasukkan Ya'juj dan Ma'juj di balik dinding tersebut, sehingga tersisalah satu kelompok yang mereka tidak pernah melakukan kerusakan seperti mereka. Akhirnya mereka tertinggal di balik dinding tersebut. Oleh karena itu, mereka disebut "At-Turki". *Al-Bidayah Wan Nihayah:* II/553.

    Beliau juga mengatakan dalam tafsirnya: "Sesungguhnya mereka dinamai dengan At-Turki karena mereka ditinggal di belakang dinding tersebut, bila ditinjau dari segi ini. Dan kalaupun tidak, maka mereka adalah termasuk sanak kerabat mereka." Yang beliau maksudkan adalah Ya'juj dan Ma'juj. *Tafsiirul Qur'aanil 'Azhim.* V/195.

    Sementara dalam buku *Al-Fitan Al-Malaahim,* sebagai tambahan dalam buku sejarahnya, beliau mengatakan: "Mereka adalah seperti manusia biasa, yang menyerupai mereka (Ya'juj dan Ma'juj), yakni seperti anak keturunan jenis mereka sendiri dari bangsa Turki yang tidak fasih berbicara, Mongolia, mata-mata mereka sipit, hidung-hidung mereka kecil, rambut-rambut mereka berwarna pirang/merah, bentuk dan rupanya seperti mereka". *Al-Bidaayah Wan Nihayah* XIX/239.

35. Ibnu Katsir berkata: "Barangsiapa meyakini bahwa Ya'juj dan Ma'juj diciptakan dari *nutfah* (air mani) Adam ketika bermimpi basah, lalu tercampur dengan tanah, sehingga mereka tercipta dari hal itu, dan bukan dari keturunan Hawa.... Demikianlah orang yang meyakini bahwa mereka (Ya'juj dan Ma'juj) bentuknya bermacam-macam dan panjangnya sangat berlainan sekali, sehingga di antara mereka ada yang seperti pohon kurma yang sangat tinggi. Begitu pula sebaliknya, di antara mereka ada juga yang sangat pendek. Di antara mereka ada yang salah satu telinganya terbentang lebar, sedangkan telinganya yang lain tertutup. Semua pendapat ini tidak ada dalilnya dan hanya terkaan terhadap hal yang ghaib tanpa ada hujjahnya. Adapun yang benar adalah bahwa mereka berasal dari Bani Adam, sesuai dengan bentuk dan ciri-ciri mereka". *Al-Bidaayah Wan Nihaayah:* II/553 - 554.

36. Yakni tidak ada daya dan kekuatan, seakan-akan kedua tangannya tidak ada karena tidak mampu untuk melawannya.

37. Yakni kumpulkanlah mereka, dan buatkanlah bagi mereka perlindungan. Kata *Al-Hirzu* (perlindungan) adalah tempat untuk berlindung.

38. *An-Nusysyaabu* adalah panah-panah mereka.

39. Potongan dari hadits yang sangat panjang, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya no. 2937.

40. Yang dimaksud dengan ahlu kitab adalah Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk dikeluarkan dari kota Madinah. (Terjemah Al-Qur'an, Depag. RI).

41. Yakni dari suatu jazirah (daratan) yang terletak di antara dua sungai dari wilayah Irak. Dia akan dibangkitkan dari *khatnashir* atau *Sanharib* sampai kepada Bani Israil di Syam dan Baitul Maqdis.

42. Dalam hal ini jelas merupakan sebuah ta'wil yang gamblang, dan Rasulullah lebih mengetahui terhadap apa yang beliau sabdakan. Bagaimana tidak, padahal beliau telah menetapkan dengan sabdanya: *"Lantas Allah mengembalikan anak panah kepada mereka ke bumi dalam keadaan berlumuran darah".* Sebenarnya Nabi ￼ lebih berpeluang besar untuk mengungkapkan dengan kalimat yang mencakup makna yang disebutkan oleh Syaikh, seperti mengatakan, "Dengan senjata-senjata mereka," apalagi hal itu dimantapkan lagi dengan sifat yang berhubungan dengan anak panah. Namun yang sudah pasti adalah bahwa harus mengartikan nash tersebut sesuai zhahirnya.

43. Tidak mustahil bahwa kelak pada suatu saat, persenjataan-persenjataan penghancur modern akan musnah. Kemudian pada akhir zaman, manusia akan kembali lagi menggunakan persenjataan-persenjataan kuno. Oleh karena itu, redaksi kalimat tersebut perlu ditinjau lagi keabsahannya dari banyak sisi, berdasarkan hadits-hadits yang menerangkan tentang berbagai peperangan mengerikan yang terjadi di akhir zaman.

44. Shahih Al-Bukhari (81), dan Jami'ut At-Tirmidzi (2205).

45. Bahkan sudah pasti, segala apa yang dikabarkan oleh orang yang ma'shum (Nabi Muhammad) tidak perlu lagi adanya penta'wilan, karena beliau telah bersabda: *"Kelompok pertama dari mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melewati danau Thabariyyah, lantas meminum air yang ada di dalamnya, kemudian orang-orang terakhir dari mereka melalui danau tersebut, lantas mengatakan: "Dulu tempat ini pernah merupakan mata air."* (Diriwayatkan oleh Muslim no. 2937). Kemudian hadits ini dijadikan sebagai isyarat dan peringatan akan banyak dan besarnya jumlah mereka, maka tidak bertentangan yang dikehendaki oleh zhahir hadits tersebut. Sedangkan penta'wilan yang kedua, maka maknanya sangat jauh sekali, dan dalam

pengkabaran tersebut tidak ada yang diistimewakan. Sesungguhnya manusia masih terus menerus mengambil air dari danau-danau dan sungai-sungai dengan menggunakan alat-alat tradisional maupun modern. Bisa jadi, kadangkala airnya meresap ke dalam tanah. Hal itu termuat dalam pendapat Syaikh dalam penta'wilan yang kedua, padahal sampai sekarang danau Thabariyyah belum kering. Redaksi hadits Nabawi ini menunjukkan bahwa kelompok pertama dari Ya'juj dan Ma'juj minum air danau secara nyata, bukannya hal itu untuk kepentingan menanam, membajak, ataupun penyiraman.

46. Hadits tersebut, *alhamdulillah* benar, tidak ada yang menyelisihinya. Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, no. 2937.

47. Orang-orang Zionis, walaupun kebanyakan mereka datang dari berbagai negara Eropa, akan tetapi mereka adalah kaum Yahudi keturunan Sam bin Nuh, dan mereka bukan dari Ya'juj dan Ma'juj keturunan Yafits, yang dalam riwayat disebutkan bahwa mereka meminum danau Thabariyyah. Sedangkan tentang orang-orang Zionis dan lainnya yang menyedot air danau dengan menggunakan alat-alat dan mesin, itu bukanlah bentuk perwujudan dari sabda Nabi ﷺ tentang Ya'juj dan Ma'juj.

48. Lihatlah, sebagai contohnya dalam buku, *Tarikhul Umam wal Muluuk,* karangan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari: 1/124 - 132. Mengenai hal itu, beliau telah meriwayatkan hadits-hadits yang marfu', atsar-atsar dari para salaf, dan ahli kitab yang muslim. Di antaranya adalah perkataan Wahb bin Munabbih: "Sesungguhnya Yafits adalah nenek moyang bangsa Turki, nenek moyang Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka adalah anak keturunan pamannya bangsa Turki". Beliau juga berkata pula: "Di antara anak Mu'ij: (yaitu) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka tinggal di sebelah timur wilayah Turki dan Kaspia". Lihat pendapat para ahli tafsir mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:*

    "Dan kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." (QS. Ash-Shafat: 77).

49. Ibnu Al-Mandzur mengatakan: *"Tutharriqu lla al-Amri* artinya berharap untuk meraihnya dengan suatu jalan." *Lisanul 'Arab* VIII/155.

50. Mungkin, itulah yang terjadi pada zaman penulis *rahimahullah.* Adapun sekarang, maka tidak tersisa satu tempat pun kecuali telah ditemukan dan sempurnalah gambarannya dengan cara menggunakan satelit.

51. Syaikh memberikan catatan di atas kata Asia no. 1 dan suatu kode yang mengindikasikan adanya mata rantai (س) Bisa jadi, beliau ingin mentransfer apa yang ada di benak beliau, sehingga beliau mengganti nomor-nomor tersebut menjadi lafazh; kedua... ketiga...

52. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Ketahuilah bahwa mereka (para ulama') telah bersepakat bahwa bumi berbentuk bulat... dan tidak ada yang berada di

bawah permukaan bumi kecuali tengahnya, dan akhir dari bawahnya tersebut adalah pusatnya, sehingga tidak ada sisi yang jelas bagi kita kecuali hanya dua sisi; (yaitu) sisi atas dan bawah. Adapun perbedaan semua sisi itu sesuai perbedaan manusianya.... dan bulatnya itu adalah berbentuk lingkaran berdasarkan Al-Qur'an, sunnah dan ijma' (kesepakatan para ulama)." *Majmu'ul Fatawa* V/ 150.

53. Laut tersebut lebih terkenal dengan nama "Samudra Atlasi" atau "Atlantik."

54. Telah uraikan sebelumnya

55. Turki adalah sebuah istilah yang maknanya amat luas mencakup bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Turki, (seperti) di Turki, Rusia Uni Soviet, Turkistan Cina, dan bagian timur Iran.... Menurut perkiraan yang paling kuat adalah bahwa orang-orang Turki yang asli hidup pertama kali di selatan Siberia dan Turkistan, kemudian meluas ke selatan dan ke barat. Mereka mendirikan banyak kekaisaran-kekaisaran di Asia, seperti kekaisaran orang-orang Turki As-Salajiqah dan orang-orang Turki Al-Utsamany. *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Maisarah*, materi kata "At-Turki", hal. 505.

    Amir Syakib Arselan mengatakan dalam catatannya terhadap muqaddimah Ibnu Khaldun dan Haadhirul 'Alaam Al-Islaamy: "Turki adalah di antara asosiasi kaum yang paling besar dan masyhur, mereka dikategorikan termasuk bangsa-bangsa yang liar, secara bentuk fisik mereka sangat mirip dengan Cina, Tibet, dan Jepang, dan tidak ada sesuatu yang bisa di ambil pelajaran dengan apa yang didapatkan dari bentuk dan warna orang-orang Kostantinopel dan Anadhul, karena mereka telah banyak melahirkan keturunan di barat Asia dalam kurun waktu yang lama, mereka bercampur baur dengan bangsa-bangsa lain, seperti orang-orang Kaukasus, Makdun, Arna'uth, Romawi, Bulgaria, Akrad dan Arab, sementara sisanya adalah ahli Anadhul yang kuno. Kemudian di antara mereka ada yang melahirkan suatu kaum yang tidak menyerupai bangsa Mongol dan Cina.

    Akan tetapi Turki Anadhul, yang belum bercampur baur dengan bangsa-bangsa barat ini, mereka sangat mirip dengan orang-orang Turki Bukhara, Khoiwah, dan Kasyghor, mereka mempunyai paras muka yang sangat mirip dengan penduduk Cina, Tibet dan Mongol. Catatan-catatan Amir Syakib Arselan terhadap Muqaddimah Ibnu Khaldun (1/88) dan *Hadhirul 'Alaam Al-Islamy* (IV/173).

56. Ibnu Manzhur menyebutkan tentang makna *Al-Ajiij.* Yakni berasal dari kata *Ajja, Yaujju, Ajjan,* artinya cepat-cepat.... *Al-Ajju* artinya cepat dan agak berlari...Ya'juj dan Ma'juj adalah dua nama non Arab (*a'jam).* Sementara pecahan kata semisal keduanya dari bahasa Arab keluar dari kata *"Ajjaiin Naaru* (api yang menyala-nyala)", dan dari kata *"Al-Maau Al-Ujaaj",* yaitu air yang sangat asin yang dapat membakar dengan rasa asinnya tersebut... Hal ini kalau seandainya dua nama tersebut berasal dari bahasa Arab, maka inilah pecahan kata dari keduanya. Sedangkan kalau dari bahasa non Arab berarti bukan pecahan dari bahasa arab tersebut. *Lisanul Arab* (1/ 77).

57. Al-Jarjani mengatakan: *"Ismu Jinsin* (nama jenis) adalah segala apa yang diletakkan agar mengenai sesuatu dan segala apa yang menyerupainya, seperti kata laki-laki. Sesungguhnya itu adalah pembahasan untuk setiap individu yang bersifat luar sebagai bentuk kata ganti, tanpa harus memperjelasnya. Adapun perbedaan antara *jinsun (jenis)* dengan *ismu al-Jinsi (nama jenis)* adalah bahwa *jenis* digunakan secara mutlak atas sesuatu yang sedikit dan yang banyak, seperti kata air, bisa digunakan secara mutlak untuk setetes air dan bisa pula laut. Sedangkan *nama jenis* tidak bisa digunakan secara mutlak atas sesuatu yang banyak, akan tetapi digunakan secara mutlak untuk sesuatu yang satu sebagai bentuk kata ganti, seperti kata laki-laki. Oleh karena itu, setiap *jenis* tercakup di dalamnya *nama jenis,* tetapi tidak bisa sebaliknya." *At-Ta'riifaat* (41).

58. Syakib bin Hamud bin Hasan bin Yunus Arselan, pemimpin dari keturunan *Tanukhi,* raja *Hairah.* Dilahirkan di *"Syuwaifat"* Libanon tahun 1286 H, seorang politikus, sejarawan, dan sastrawan, dijuluki dengan "pemimpin ilmu bayan (salah satu cabang ilmu sastra Arab-Pent.)", anggota dari Al-Majma' Al-Ilmi Al-'Arabi di Damaskus. Beliau banyak berkeliling di negara-negara Arab dan Eropa, dan pernah tinggal di *Janif* di *Suwaisira* selama sekitar 25 tahun. Beliau termasuk orang yang semangat dalam masalah politik Islam sebelum hancurnya khilafah Utsmaniyah, kemudian sangat peduli dengan masalah-masalah Arab. Beliau meninggal di Beirut tahun 1366 H, dan dimakamkan di tempat kelahirannya. Di antara peninggalan-peninggalan (karya)nya adalah: "*Al-Hulal As-Sundusiyyah,*" " *Limaadza Ta'akhkharal Muslimuuna wa Taqaddama Ghairuhum,*" " *Ghazawaatul Arab,*" *dan Diiwanu Syi'r*. Lihat: *Al-A'laam* III/173 -175, dan *Mu'jamul Muallifiin* (304-404).

59. Kitab sangat terkenal yang dikarang oleh orang Amerika bernama Lothrop Stoddard (1883-1950 M) pada tahun 1921 M, dengan judul "*The New World Of Islam*", dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ustadz 'Ujaj Nuwaihidh, kemudian diberikan kepada Amir Syakib Arselan agar beliau menulis kata pengantar dalam buku tersebut, maka beliau pun memberikan berbagi komentar yang sangat melimpah dan catatan kaki yang amat sempurna, serta melampirkan beberapa pasal tambahan, sampai menjadi empat kali lipat dari kitab aslinya, lalu suaranya (menggema) terbang di seluruh ufuk dunia Arab. Adapun orang yang mencetaknya untuk pertama kali adalah Al-Ustadz Al-Mujahid Muhibbuddien Al-Khathib, di percetakan As-Salafiyah Mesir, tahun 1343 H/1925 M, kemudian yang mencetaknya sangat banyak. Lihat Muqaddimah cetakan ke empat, terbitan Darul Fikri Beirut, 1394 H-1973 M hal. 1-44.

60. Amir Syakib Arselan menuturkan: "Pada waktu itu, bangsa Turki termasuk negara super power, di gunung emas antara Siberia dan Cina, kemudian mereka menyebar luas di seluruh penjuru dunia. Mereka pindah ke utara Saikhun dan Jaikhun, dan ke timur laut dari laut Khawarzum, serta ke barat laut dari Cina dan yang setelahnya. Sebagian mereka yang berada di bagian barat adalah "Al-Majaar dan orang-orang Firlandia", yakni penduduk "Firlandia", menguasai Baltik dan Bulgaria. Merekalah yang disebut dengan Uroliyyun. Sementara sebagian mereka yang berada di bagian

timur adalah orang-orang yang disebut dengan nama, "Mansyu dan Tunghuz. Adapun sebagian mereka yang berada di Tenggara, adalah bangsa Mongol.

Komentar-komentar Amir Syakib Arselan dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun, lampiran 1 (satu), hal. 88, dan dalam *Al-Haadhir Al-'Aalam Al-Islamy* (IV/173).

61. *Tarikh Ghazawatul 'Arab fi Faransa wa Suwaisira wa Ithalia wa Jaza'irul Bahr Al-Mutawasith,* karya Amir Syakib Arselan hal. 220, sesuai terbitan "Daaru Maktabah Al-Hayaah" di Beirut 1966 H.

62. Syaikh telah mencatat sisa ulasan yang dikatakan oleh Syakib Arselan dalam komentar-komentar yang terlampir di naskah sedang *(al-mutawashithah)* dari risalah ini, yaitu sebagai berikut :

    "... ketika tahun 1000 Masehi tiba, manusia menyangka bahwa pada tahun tersebut Kiamat akan terjadi. Kemudian Matron Verdin bertanya kepada salah satu pastor/pendeta tentang benarnya masalah tersebut, dan apakah Al-Majaar adalah Ya'juj dan Ma'juj atau bukan? Maka Pastor tersebut menenangkan kegaluhan Matron dengan mengatakan kepadanya, "Se-sungguhnya di antara tanda hari Kiamat adalah bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan datang bersama dengan bangsa-bangsa lain. Sedangkan pada saat ini Al-Majaar hanya datang sendirian, sehingga tanda kenabian ini tidak sesuai dengan mereka, walaupun mereka melakukan penghancuran dan pengrusakan yang luar biasa bagi orang-orang yang pertama dan yang terakhir.

63. *Al-Hulal As-Sundusiyyah fi Al-Akhbar wa Al-Atsar Al-Andalusiyyah* oleh Al-Amir Syakib Arsalan, hal. 178 yang diterbitkan oleh Maktabah Al-Hayat, Beirut. Hanya saja bunyi redaksionalnya begini: "Ar-Razi menyebutkan bahwa Al-Quth adalah termasuk anak Ya'juj dan Ma'juj putra Yafits bin Nuh. Dan ada pula yang berpendapat selain itu." Definisi Al-Quth berasal dari ulasan syaikh sendiri.

64. Lafazh *asy-syarif* (yang mulia) tidak ada di dalam naskah, tetapi dalam kitab aslinya.

65. Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad Ibnu Khaldun, seorang sejarawan, pakar sosiologi, dan peneliti. Lahir tahun 732 H di Tunisia. Aslinya ia berasal dari Isbiliyyah. la pernah berkelana ke Maroko, Andalus (Spanyol) dan Mesir.

    Ia sangat popular karena menulis kitab *"Al-'Abr wa Diwan Al-Mabda'wa Al-Khabar fi Tarikh Al-Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbaf'.* Ia memulainya dengan muqaddimah, sehingga dinisbatkan kepadanya, ia wafat tahun 808 H. Lihat *Al-A'lam* (III: 330)

66. Ia adalah Dawud bin Umar Al-Anthaki, seorang dokter sekaligus sastrawan. Lahir di Anthakiyyah, ia telah menghafal Al-Qur'an, belajar ilmu Manthiq (teologi), Matematika, dan menekuni bahasa Yunani, namun akhirnya ia lebih mendalami dalam ilmu kedokteran, dan ia terkenal dengan kitabnya " *Tadzkirah Ulil Albab".* Ia pernah berkelana ke Kairo (Mesir), kemudian ke Makkah dan meninggal dunia di

Makkah tahun 1008 H. Ia banyak meninggalkan warisan mengenai kedokteran, sastra, dan ilmu kalam (teologi). Lihat kembali: *Al-A'lam* (II: 333-334).

67. Ia menyebutkannya dalam *At-Ta'liqah Al-Mulhaqah bin-Nuskhah Al-Mutawassithah* dengan Naib Al-Mahkamah Asy-Syar'iyah al-'Ulya

68. Kitab *Munajjim Al-'Umran fi Al-Mustadrak 'ala Mujam Al-Buldan,* dikumpulkan dan disusun oleh As-Sayyid Muhammad Amin Al-Khaniji (1282-1358 H), lahir di Halab lalu pindah ke Mesir. la pelopor Maktabah Al-Khaniji. la mempunyai perhatian khusus terhadap banyak manuskrip. Lihat kembali *Mujam Al-Muallifin* (V: 74).

69. Dalam naskah asli tertulis *'harakatuha',* itu dalam edisi lama. Sementara pembetulan ini di ambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

70. Dalam naskah asli tertulis *'Kinku',* itu edisi lama. Sementara pembetulan ini diambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

71. Dalam naskah asli tertulis *'hamalataha',* itu edisi lama. Sementara pembetulan ini diambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

72. Dalam naskah asli tertulis *'ghanahu',* itu edisi lama. Sementara pembetulan ini di ambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

73. Dalam naskah asli tertulis *'Futuh al-Mughul',* itu edisi lama. Sementara pembetulan ini di ambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

74. Dalam naskah asli tertulis *'Sittah wa 'isyrin sannah',* itu jelas keliru. Sedangkan yang benar adalah sebagaimana yang kami sahkan dari *Munajjim Al-'Umran.*

75. Dalam naskah asli tertulis *'min jira'in',* itu edisi lama. Lalu kami mengesahkan sebagaimana yang ada dalam *Munajjim Al-'Umran.*

76. Asy-Syaikh sengaja tidak mencantumkan tanggal Masehinya. Itulah tulisan aslinya.

77. Dalam naskah asli tertulis *'wa biwasithah haramin',* itu edisi lama, yang tidak sesuai dengan alur ulasan. Sementara pembetulan ini di ambil dari *Munajjim Al-'Umran.*

78. Dalam naskah asli tertulis *'min',* dan kami lebih mensahkan dalam *Munajjim Al-'Umran.*

79. Kalimat "maksudnya Kaukakus" tidak ada dalam *Munajjim Al-'Umran.* Bisa jadi, itu hanya penjelasan dari Syaikh saja.

80. Dalam naskah asli tertulis ''*maqshadihim',* itu edisi lama. Sementara pembetulan ini diambil dari Munajjin Al-'umran.

81. Yakni Ali bin Al-Husain bin Ali Al-Mas'udi, Abu Al-Hasan, ia seorang sejarawan, wartawan, penulis kitab Funun, wafat di Mesir pada bulan Jumadil Akhir tahun 345 H. Di antara buah karyanya adalah *Muruj Adz-Dzahab, At-Tarikh fie Akhbar Al-Umam min Al-Arab wa Al-'Ajam, At-Tanbih wa Al-Isyraf, Al-Maqalah fi Ushul Ad-Diyanah.* Lihat kembali: *Mujam Al-Mu'allifin* (VII: 80).

82. Yakni Ahmad bin Umar bin Rustuh Abu Ali, seorang ahli geografi. Salah satu buah karyanya adalah *Al-A'laq An-Nafisah fi Taqwim Al-Buldan.* Ia meninggal dunia sekitar tahun 300 H. Lihat *Mujam Al-Mu'allifin* (II: 31) dan *Al-A'lam* (I: 185).

83. Al-Balkhi adalah seorang sejarawan, namun nama tersebut bisa berarti salah satu dari dua orang berikut:

    a. Mahmud bin Mas'ud Al-Balkhi, seorang sastrawan sekaligus sejarawan. Ia meninggal dunia pada tahun 548 H. Salah satu warisannya adalah *Ziinah Az-Zaman fi At-Tarikh.* Lihat kembali *Mu'jam Al-Mu'allifin* (XII: 202).

    b. Abdullah bin Muhammad Al-Balkhi, seorang sejarawan dari penduduk Andalusia. Ia meninggal dunia pada tahun 570 H. salah satu warisannya adalah Kitab *Al-Munni bilmamah 'ala Al-Mustadh'ifin.* Lihat kembali *Mu'jam Al-Mu'allifin* (VI: 113).

84. Suatu kata yang tidak jelas (maknanya) di dalam naskah aslinya, kami tidak menemukannya dalam *Tarikh Al-Balkhi* tersebut. Namun, kami tetap mengesahkan kata itu berdasarkan redaksional lain yang serupa, yakni dalam manuskrip *Al-Maqriziyyah* (I: 23).

Semoga Bermanfaat